

**MADRASAH TSANAWIYAH AL-QASHASH TOBEA SEBAGAI SALAH
SATU MEDIA PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM DI TOBEA
KECAMATAN PONRANG SELATAN KABUPATEN LUWU**



SKRIPSI

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) pada Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIN) Palopo

IAIN PALOPO

Oleh,

DARLIS
NIM. 06.19.2.0260

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBIAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO
2012**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Darlis
NIM : 06.19.2.0260
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan duplikasi dari tulisan atau karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri. p
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari ternyata saya ini tidak benar maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan saya.

Palopo, 14 Desember 2011
Yang membuat pernyataan,

Darlis
NIM. 06.19.2.0260

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : *MADRASAH TSANAWIYAH AL-QASHASH TOBEA SEBAGAI SALAH SATU MEDIA PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM DI TOBEA KEC. PONRANG SELATAN KABUPATEN LUWU*

Yang ditulis oleh:

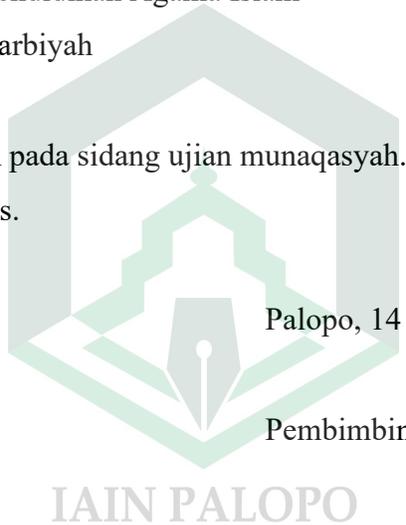
Nama : Darlis
NIM : 06.19.2.0260
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

Disetujui untuk diujikan pada sidang ujian munaqasyah.
Demikian untuk diproses.

Palopo, 14 Desember 2011

Pembimbing I

Pembimbing II



Drs. Nurdin K, M.Pd.
NIP. 19681231 199903 1 014

Muh. Irfan Hasanuddin, S.Ag., M.A.
NIP. 19740623 199903 1 002

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الحمد لله رب العالمين الصلاة والسلام على رسول الله سيدنا محمد وعلى آله
وإصحابه أجمعين ، أما بعد

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah swt atas segala karunia-Nya. Hanya karena inayah Allah sehingga skripsi ini dapat selesai dengan baik walaupun masih terdapat banyak kekurangan.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis banyak memperoleh bantuan, bimbingan, dan petunjuk dari berbagai pihak. Oleh karena itu, kepada mereka penulis ucapkan banyak terima kasih yang setinggi-tingginya. Penulis merasa berkewajiban menyatakan terima kasih kepada:

1. Ketua STAIN Palopo, Prof. Dr. H. Nihayah, M. M.Hum., yang telah membina dan berupaya meningkatkan mutu perguruan tinggi dimana penulis menuntut ilmu pengetahuan.

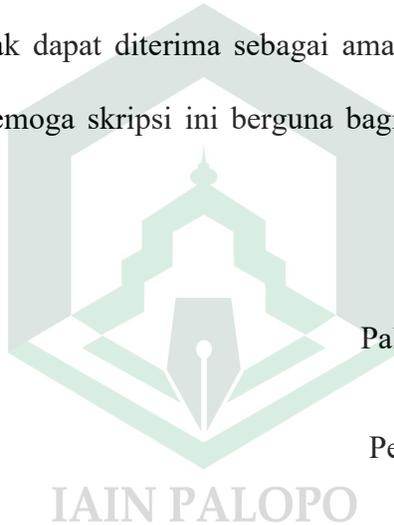
2. Ketua Jurusan dan Sekretaris Tarbiyah, Drs. Hasri, M.A, dan Drs. Nurdin K, M.Pd., dan Ketua Program Studi PAI, Dra. St. Marwiyah, M.Ag., beserta para dosen dan asisten dosen STAIN Palopo yang telah banyak memberikan tambahan ilmu khususnya dalam bidang ilmu pendidikan Islam.

3. Drs. Nurdin K, M.Pd. selaku Pembimbing I, dan Muh. Irfan Hasanuddin, S.Ag., M.A., selaku Pembimbing II yang telah banyak mencurahkan waktunya dalam membimbing dan memberikan petunjuknya sehingga skripsi ini dapat selesai.

4. Kepala Perpustakaan, St. Afiah Bennuas, S.Ag., beserta karyawan dan karyawan yang telah membantu mengumpulkan literatur yang berhubungan dengan objek penelitian dalam skripsi ini.

5. Teristimewa kepada kedua orang tua penulis yang telah dengan tulus mencurahkan perhatiannya kepada ananda sampai akhirnya dapat menyelesaikan pendidikan di Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIN) Palopo dengan baik.

Akhirnya kepada Allah Swt jualah penulis berdoa semoga bantuan dan partisipasi berbagai pihak dapat diterima sebagai amal ibadah dan diberikan pahala yang berlipat ganda. Semoga skripsi ini berguna bagi Agama, Bangsa dan Negara. Amin.



Palopo, 14 Desember 2011

Penulis

IAIN PALOPO

DAFTAR ISI

	<i>Halaman</i>
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
PRAKATA.....	iv
DAFTAR ISI.....	vi
ABSTRAK.....	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	8
A. Sejarah dan Eksistensi Madrasah.....	8
B. Pengertian Pendidikan Islam.....	14
C. Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam.....	18
D. Lingkungan Pendidikan Islam.....	25
E. Hakikat Pendidikan Islam.....	30
BAB III METODE PENELITIAN.....	33
A. Desain dan Jenis Penelitian.....	33
B. Pendekatan dalam Penelitian.....	33
C. Variabel Penelitian.....	34
D. Populasi dan Sampel.....	34
E. Teknik Pengumpulan Data.....	35
F. Instrumen Penelitian.....	36
G. Teknik Analisis Data.....	40

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	41
A. Sejarah Singkat Lokasi Penelitian	41
B. Kiprah MTs Al-Qashash Tobeas dalam Pengembangan Pendidikan Islam di Tobeas Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu.....	50
C. Hambatan yang Dihadapi MTs Al-Qashash Tobeas dalam Mengembangkan Pendidikan Islam di Tobeas Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu.....	56
 BAB V PENUTUP	 62
A. Kesimpulan.....	62
B. Implikasi Penelitian.....	63

DAFTAR PUSTAKA



ABSTRAK

Darlis, 2011. “*Madrasah Tsanawiyah Al-Qashash Tobeas sebagai Salah Satu Media Pengembangan Pendidikan Islam di Tobeas Kec. Ponrang Selatan Kabupaten Luwu*” Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Palopo. Pembimbing (I) Drs. Nurdin K, M.Pd. Pembimbing (II) Muh. Irfan Hasanuddin, S.Ag., M.A.

Kata Kunci : Kesulitan Belajar, Pendidikan Agama Islam

Skripsi ini mengkaji tentang Madrasah Tsanawiyah Al-Qashash Tobeas sebagai salah satu media pengembangan pendidikan Islam di Tobeas Kec. Ponrang Selatan Kabupaten Luwu.

Penelitian ini mengangkat permasalahan 1) Bagaimana kiprah MTs al-Qashash Tobeas dalam pengembangan pendidikan Islam di Tobeas Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu? 2) Apa hambatan yang dihadapi MTs al-Qashash Tobeas dalam mengembangkan pendidikan Islam di Tobeas Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu?

Penelitian dalam skripsi ini adalah penelitian lapangan deskriptif kualitatif yang jumlah populasinya meliputi seluruh guru dan siswa MTs Al-Qashash Tobeas dengan populasi siswa sebanyak 125 siswa. Dan populasi guru sebanyak 20 guru. Sampel penelitian ini sebanyak 6 sampel guru dengan menggunakan *purposive sampling* Instrumen yang digunakan adalah catatan observasi, dan pedoman wawancara. Teknik analisis datanya induktif, deduktif, dan komparatif.

Dari hasil penelitian ini didapatkan bahwa: 1) Kiprah MTs al-Qashash Tobeas dalam pengembangan pendidikan Islam di Tobeas Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu yakni telah berperan dengan baik dalam melakukan pengembangan pendidikan Islam di daerah tersebut. Kiprah yang dilakukan dalam mengembangkan pendidikan Islam yakni: a) memperjelas visi misi pendidikan, b) memperjelas tujuan pendidikan, c) memperjelas sasaran pendidikan, d) merumuskan masalah pokok, e) menyelenggarakan pendidikan formal dan nonformal, f) menjadikan MTs Al-Qashash Tobeas lembaga pengembangan masyarakat, g) evaluasi kegiatan pendidikan. 2) Hambatan yang dihadapi MTs al-Qashash Tobeas dalam mengembangkan pendidikan Islam di Tobeas Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu secara umum dapat dibagi ke dalam dua bagian pokok yakni hambatan internal (hambatan dari dalam) yakni meliputi: a) kekurangan dalam segi finansial; b) kekurangan tenaga pendidik dan kependidikan profesional; c) kekurangan sarana dan prasarana penunjang proses pendidikan. Hambatan eksternal (hambatan yang datang dari luar) yakni meliputi: a) faktor lingkungan keluarga; dan b) faktor lingkungan masyarakat.

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “*Madrasah Tsanawiyah Al-Qashash Tobeas sebagai Salah Satu Media Pengembangan Pendidikan Islam di Tobeas Kec. Ponrang Selatan Kabupaten Luwu*”, yang disusun oleh saudara **Darlis**, NIM. **06.19.2.0260**, mahasiswa Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo, telah diuji dan dipertahankan dalam Sidang *Munaqasyah* yang diselenggarakan pada hari Sabtu, 11 Januari 2012 M., bertepatan dengan 16 Safar 1432 H., dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.), dengan perbaikan-perbaikan.

DEWAN PENGUJI

Ketua	: Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum.	(.....)
Sekretaris	: Sukirman Nurdjan, S.S., M. Pd	(.....)
Munaqisy I	: Drs. M. Amir Mula, M.Pd.I.	(.....)
Munaqisy II	: Abdain, S.Ag., M.H.I.	(.....)
Pembimbing I	: Drs. Nurdin K, M.Pd.	(.....)
Pembimbing II	: Muh. Irfan Hasanuddin, M.A.	(.....)

Diketahui oleh:

Ketua STAIN Palopo,

Ketua Jurusan Tarbiyah

Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum.
NIP. 195 11231198003 1 017

Drs. Hasri, M.A
NIP.19521231 198003 1 036



IAIN PALOPO

daBAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif tentang peranan Madrasah Tsanawiyah (MTs) al-Qashas Toba Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu sebagai media dalam mengembangkan pendidikan Islam. Penelitian memilih pesantren MTs al-Qashas Toba sebagai objek penelitian karena beberapa alasan. *Pertama*, MTs Toba adalah madrasah yang memiliki posisi dan peran penting dalam pengembangan pendidikan Islam di Toba, *Kedua*, lembaga pendidikan ini sudah memperoleh akreditasi B sehingga prestasi dan strategi yang digunakan dalam mengembangkan pendidikan Islam bermanfaat untuk dikaji dan sekaligus disosialisasikan kepada madrasah lain. *Ketiga*, lembaga pendidikan ini merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang cukup lama berdiri.¹

Madrasah merupakan salah satu jenis lembaga pendidikan di Indonesia yang masih bertahan di samping pesantren. Dalam perkembangannya, madrasah dan pesantren saling melengkapi dan mengisi kekurangan-kekurangan yang dimiliki lembaga tersebut. Pengakuan bahwa pesantren adalah sebuah sub kultur sebenarnya belum merata dimiliki oleh kalangan pesantren sendiri, oleh karena itu, dalam penggunaan istilah ini bagi lembaga Pendidikan yang bernama pesantren ini, harus

¹Ihzanuddin, Kepala MTs Al-Qashash Toba Kecamatan Larompong Selatan, wawancara, pada tanggal 10 Oktober 2011 di Toba.

senantiasa diingat bahwa penggunaan itu sendiri masih berupa usaha pengenalan identitas kultural yang dilakukan dari luar kalangan pesantren bukannya oleh kalangan pesantren itu sendiri.

Madrasah adalah sebuah lembaga pendidikan formal yang beradab dibawah naungan Kementerian Agama Republik Indonesia. Meskipun antara madrasah dan pesantren sama-sama merupakan lembaga pendidikan namun keduanya mempunyai perbedaan. Pendidikan madrasah lebih formal dibanding dengan pesantren. Pengajarannya disajikan dalam bentuk klasikal. Sementara itu, pesantren adalah sebuah kompleks dengan lokasi yang umumnya terpisah dari kehidupan disekitarnya. Dalam kompleks itu berdiri beberapa buah bangunan, rumah kediaman pengasuh (di Jawa disebut *kiai*, di Sunda *ajengan*, di Madura *nun* atau *Bendara* dan di Makassar disebut *anregurutta*).²

Dibanding dengan keberadaan pendidikan Islam zaman Hindia Belanda, kondisi pendidikan Islam pada masa pendudukan Jepang menggembirakan meskipun hanya sebatas pengakuan politis belaka demi mencuri simpati rakyat Indonesia.³

²Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi Esai-Esai Pesantren* (Cet. I; Yogyakarta: LkiS, 2001), h. 3

³Preseden cukup menggembirakan tentang pendidikan agama Islam telah dimulai pada zaman pendudukan Jepang yang mengakomodir pendidikan agama Islam diajarkan di sekolah umum. Akomodasi Jepang dimaksudkan untuk mencari simpati masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama Islam guna memperlancar agenda Jepang. Khususnya di Sumatra, organisasi Islam menggabungkan diri dalam majelis Islam tinggi untuk menuntut Jepang menerapkan pendidikan agama Islam di sekolah rakyat tiga tahun. Meskipun tuntutan ini diterima, pemerintah Jepang tidak menyediakan gaji untuk guru-guru agama. Pada periode Jepang inilah awal pendidikan agama diajarkan di sekolah meskipun hanya berlaku di daerah Sumatera saja. Penjelasan ini dapat dilihat pada, Choirul Fuad Yusuf (ed), *Kajian Peraturan dan Perundang-Undangan Pendidikan Agama pada Sekolah*, (Cet. I; Jakarta: Pena Citastria, 2008), h. 52.

Setelah Proklamasi Kemerdekaan Indonesia, banyak perubahan terjadi dalam bidang pemerintahan dan pendidikan. Perubahan dalam pendidikan merupakan cukup mendasar, yakni menyangkut penyesuaian kebijakan pendidikan dengan dasar dan cita-cita bangsa Indonesia yang merdeka. Misalnya, untuk mengadakan penyesuaian dengan cita-cita tersebut, bidang pendidikan mengalami perubahan terutama pada landasan ideal, tujuan pendidikan, sistem persekolahan dan kesempatan belajar bagi rakyat Indonesia.⁴ Oleh sebab itu, Menurut Zahara Idris, diskriminasi dan pembatasan pemberian pendidikan disebabkan perbedaan agama, latar belakang sosial, ekonomi dan golongan tidak dikenal lagi. Dengan demikian, setiap anak Indonesia dapat memilih sekolah sesuai dengan kemampuan, bakat dan minatnya.⁵

Mengolah konsep madrasah khususnya madrasah yang dapat bersaing dengan sekolah umum yang lebih mapan, sebenarnya bukanlah kerja yang mudah. Terlebih dahulu harus diingat adanya kenyataan bahwa tidak ada konsep yang mutlak rasional dapat diterapkan di madrasah. Baik karena sejarah pertumbuhannya yang unik maupun karena tertinggalnya ia dari lembaga-lembaga kemasyarakatan lainnya di dalam melakukan kegiatan teknis, bagaimanapun sistematis dan metedisnya konsep itu, setidaknya-tidaknya untuk generasi ini, semua konsep yang bersifat demikian akan mengalami hambatan-hambatan yang luar biasa dalam pelaksanaannya.⁶

⁴Dalam UUD 1945 pasal 31 berbunyi: "Tiap-tiap warga Negara berhak mendapatkan pengajaran".

⁵Zahara Idris, *Dasar-dasar Kependidikan*, (Bandung: Angkasa, 1981), h. 30.

⁶ A. Kube Dauda "Pembinaan Organisasi, Administrasi, dan Manajemen Madrasa/Pesantren" *Makalah Musyawarah Kerja PB. As'adiyah*, (Sengkang: Gedung Yusbar, 2002) h. 2.

Terlepas dari itu untuk mengetahui aspek-aspek dari watak mandiri yang dimiliki madrasah, haruslah ditinjau lebih dahulu latar belakang pertumbuhan dan perkembangan agama Islam itu sendiri, baik yang bersifat historis, kultural, maupun sosial ekonomis. Secara historis, pendidikan Islam yang direpresentasikan dalam madrasah dan pesantren dapat diartikan sebagai penerusan sistem pendidikan pra Islam di negeri ini yang oleh sementara kalangan diidentifikasi sebagai sistem mandala. Pesantren pada mulanya merupakan proses Islamisasi. Seperti yang dikonstruksikan oleh Van Leur atas Hinduisasi kerajaan-kerajaan di kawasan nusantara pada abad ke-4 dan ke-5 M.⁷ rekonstruksi ini jelas berlawanan dengan teori Islamisasi dari bawah melalui perniagaan, seperti yang masih sering terdengar di telinga kita, dan masih cukup banyak dianut dikalangan sejarahwan tentang Islam di Indonesia.

Sebagaimana dapat disimpulkan dari sejarah penyebaran Islam di kawasan ini, perwujudan kultural Islam adalah perpaduan antara doktrin-doktrin formal Islam dan kultus para wali (berpuncak pada kultus Walisongo), sebagai sisa pengaruh pemujaan orang-orang suci (hermits) dalam agama hindu. Perwujudan kultural ini tampak nyata sekali dalam asetisme (sezuhudan/kealiman) yang mewarnai kehidupan agama Islam dikepulauan nusantara. Disaat ini pula pengetahuan di negeri ini masih menerima pendapat bahwa Islam di bawa kemari oleh para pedagang Arab. Akan tetapi, S.Q. Fatimi dalam karyanya *Islam Comes to Malaysia*, secara halus menolak anggapan itu,

⁷ Ahmad Rofiq "NU/Pesantren dan Tradisi Pluralisme dalam Konteks Negara Bangsa" dalam Ahmad Suaedy (ed), *Pergulatan Pesantren dan Demokrasi* (Cet: I; Yogyakarta: Lkis, 2000), h. 210.

dan membuktikan masuknya Islam kekawasan ini adalah karena usaha da'i mistik Islam dari wilayah Bengal. Pendapat Fatimi ini lebih mendekati hakekat penyebaran Islam setelah masuk kekawasan ini, yaitu dengan berkembangnya watak mistik yang sesuai (*indigenous*) dengan sikap dikawasan ini semenjak zaman prahindu. Di pihak lain teori masuknya Islam kemari melalui pedagang Arab juga terpukul oleh hasil penelitian O. B. Wolters, umpamanya dalam *Early Indonesian Commerce* (London, 1996).⁸

Dari waktu kewaktu Madrasah selalu mengalami "kebangkitan", atau setidaknya menemukan popularitas baru. Secara kuantitatif jumlah madrasah kelihatannya meningkat, khususnya madrasah swasta. tidak hanya di Jawa tetapi seluruh pelosok negeri. Sementara itu, perkembangan fisik bangunan madrasah juga mengalami kemajuan-kemajuan yang sangat *observable*.⁹

Dalam perkembangan dunia moderen bahkan menuju kekompetitif , maka lembaga madrasah mencoba mengembangkan metodologi pembelajaran, materi pengajaran, aspek manajemen, pengembangan materi, media pembelajaran bahkan dari aspek pengembangan bahasa yakni Inggris dan Arab. Berdasarkan latar belakang tersebut, madrasah pada dasarnya telah banyak memainkan peranannya baik dalam bidang pendidikan maupun pada aspek pengembangan dakwah dan syiar Islam.

⁸ Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi Esai-Esai Pesantren*,(cet.I;Yogyakarta; LKiS, 2001), h. 9

⁹ Azyumardi Azrah, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Cet. I; Jakarta: Logos, 1999), h. 49

Sehubungan dengan prolog di atas, peneliti akan mengkaji peranan madrasah khususnya MTs al-Qashas Tobeas dalam mengembangkan pendidikan Islam di Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kiprah MTs al-Qashash Tobeas dalam pengembangan pendidikan Islam di Tobeas Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu?
2. Apa hambatan yang dihadapi MTs al-Qashash Tobeas dalam mengembangkan pendidikan Islam di Tobeas Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menjelaskan kiprah MTs al-Qashash Tobeas dalam pengembangan pendidikan Islam di Tobeas Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu.
2. Untuk mengidentifikasi hambatan yang dihadapi MTs al-Qashash Tobeas dalam mengembangkan pendidikan Islam di Tobeas Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Skripsi ini diharapkan dapat menambah sumber bacaan yang baik bagi guru, mahasiswa, tokoh masyarakat, maupun pengambil kebijakan dan para peneliti berikutnya agar dapat menjadi bahan perbandingan untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Secara praktis penelitian ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar keserjanaan pada Ilmu Pendidikan Islam pada Jurusan Tarbiyah.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi kepada guru, para ustadz mengenai peranan Madrasah Tsanawiyah (MTs) al-Qashas Tobeia Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu dalam mengembangkan pendidikan Islam.

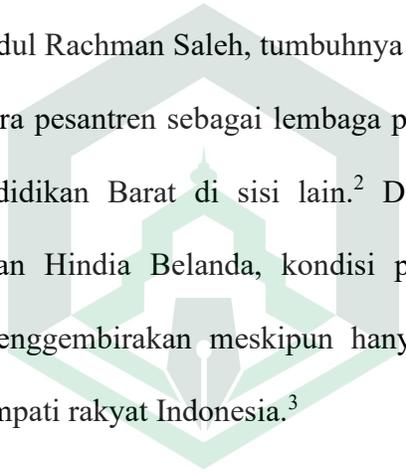


BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Sejarah dan Eksistensi Madrasah

Madrasah¹ di Indonesia merupakan fenomena moderen yang muncul awal abad 20. Berbeda dengan di Timur Tengah, madrasah di Indonesia mengacu pada lembaga pendidikan yang memberikan pelajaran agama Islam tingkat rendah dan menengah. Menurut Abdul Rachman Saleh, tumbuhnya madrasah di Indonesia adalah hasil tarik menarik antara pesantren sebagai lembaga pendidikan asli (tradisional) di suatu sisi dengan pendidikan Barat di sisi lain.² Dibanding dengan keberadaan pendidikan Islam zaman Hindia Belanda, kondisi pendidikan Islam pada masa pendudukan Jepang menggembirakan meskipun hanya sebatas pengakuan politis belaka demi mencuri simpati rakyat Indonesia.³



IAIN PALOPO

¹Madrasah adalah lembaga pendidikan dalam bentuk pendidikan formal sudah dikenal sejak awal abad ke 11 atau 12 Masehi (abad 5-6 H). Madrasah dikenal sejak didirikannya Madrasah Nizamiyah yang didirikan di Bagdad oleh Nizam al-Mulk, seorang wasir dari dinasti Saljuk. Pendirian madrasah ini memperkaya khazanah lembaga pendidikan di lingkungan masyarakat Islam karena pada masa itu masyarakat Islam hanya mengenal pendidikan tradisional yang diselenggarakan di masjid-masjid dan *dar al-khuttab*. Menurut Abdul Rachman Saleh, pertumbuhan madrasah merupakan dinamika internal yang tumbuh dari internal masyarakat Islam. Lihat, Abdul Rachman Saleh, *op. cit.*, h. 11-12.

²*Ibid.*, h. 12.

³Preseden cukup menggembirakan tentang pendidikan agama Islam telah dimulai pada zaman pendudukan Jepang yang mengakomodir pendidikan agama Islam diajarkan di sekolah umum. Akomodasi Jepang dimaksudkan untuk mencari simpati masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama Islam guna memperlancar agenda Jepang. Khususnya di Sumatera, organisasi Islam menggabungkan diri dalam majelis Islam tinggi untuk menuntut Jepang menerapkan pendidikan agama Islam di sekolah rakyat tiga tahun. Meskipun tuntutan ini diterima, pemerintah Jepang tidak menyediakan gaji untuk guru-guru agama. Pada periode Jepang inilah awal pendidikan agama diajarkan di sekolah meskipun hanya berlaku di daerah Sumatera saja. Lihat, Choirul Fuad Yusuf (ed),

Setelah Proklamasi Kemerdekaan Indonesia, banyak perubahan terjadi dalam bidang pemerintahan dan pendidikan. Perubahan dalam pendidikan merupakan cukup mendasar, yakni menyangkut penyesuaian kebijakan pendidikan dengan dasar dan cita-cita bangsa Indonesia yang merdeka. Misalnya, untuk mengadakan penyesuaian dengan cita-cita tersebut, bidang pendidikan mengalami perubahan terutama pada landasan idil, tujuan pendidikan, sistem persekolahan dan kesempatan belajar bagi rakyat Indonesia.⁴ Oleh sebab itu, Menurut Zahara Idris, diskriminasi dan pembatasan pemberian pendidikan disebabkan perbedaan agama, latar belakang sosial, ekonomi dan golongan tidak dikenal lagi. Dengan demikian, setiap anak Indonesia dapat memilih sekolah sesuai dengan kemampuan, bakat dan minatnya.⁵

Kebijakan pemerintah Orde Lama berkaitan dengan Pendidikan Islam patut disyukuri meskipun tidak memuaskan banyak kalangan umat Islam. Penyelenggaraan pendidikan agama mendapat perhatian serius dari pemerintah setelah Indonesia merdeka, baik di sekolah negeri maupun swasta. Usaha tersebut dimulai dengan memberikan bantuan terhadap lembaga tersebut sebagaimana yang dianjurkan oleh Badan Pekerja Komite Nasional Pusat (BPKNP) tanggal 27 Desember 1945, yang menyebutkan bahwa: Madrasah dan pesantren pada hakekatnya adalah satu alat dan sumber pendidikan dan pencerdasan rakyat jelata yang sudah berurat berakar dalam

Kajian Peraturan dan Perundang-Undangan Pendidikan Agama pada Sekolah, (Cet. I; Jakarta: Pena Citastria, 2008), h. 52.

⁴Dalam UUD 1945 pasal 31 berbunyi: “Tiap-tiap warga Negara berhak mendapatkan pengajaran”.

⁵Zahara Idris, *Dasar-dasar Kependidikan*, (Bandung: Angkasa, 1981), h. 30.

masyarakat Indonesia umumnya, hendaklah pula mendapat perhatian dan bantuan nyata berupa tuntunan dan bantuan dari pemerintah.⁶

Hasil keputusan BPKNP antara lain sebagai berikut:

1. Pelajaran agama dalam sekolah diberikan pada jam pelajaran di sekolah,
2. Para guru dibayar oleh Pemerintah,
3. Pada sekolah dasar, pendidikan ini diberikan mulai kelas IV,
4. Pendidikan itu diselenggarakan seminggu sekali pada jam tertentu,
5. Para guru diangkat oleh Depag,
6. Para guru agama diharapkan juga cakap dalam pendidikan umum,
7. Pemerintah menyediakan buku untuk pendidikan agama,
8. Diadakan pelatihan bagi para guru agama,
9. Kualitas pesantren dan madrasah harus diperbaiki,
10. Pengajaran bahasa Arab tidak dibutuhkan.⁷

Berdasarkan rekomendasi BPKNP, tampak bahwa jangkauan pendidikan Islam sangat terbatas pada sekolah-sekolah mulai kelas IV. Selain itu, pendidikan Islam dalam lembaga pendidikan pesantren dan madrasah tidak belum mendapat perhatian serius. Dalam konteks lain, Ki Hajar Dewantara menegaskan bahwa materi (kurikulum) pendidikan agama terbatas hanya sebagai pendidikan budi pekerti saja. Ia tidak setuju dengan pendidikan agama sebagai pengantar fiqhi secara umum dalam agama Islam.⁸ Pada periode ini, pendidikan agama Islam dalam konteks yang lebih mendalam dan terperinci belum mendapatkan tempat. Tampaknya, sebahagian tokoh

⁶A. Timur Djaelani, *Peningkatan Mutu Pendidikan dan Pembangunan Perguruan Agama*, (Jakarta: Dermaga, 1980), h. 135.

⁷Maksum, *op. cit.*, h. 127. Pada tahun 1946, atas perjuangan kaum Muslim di BPKNIP, pendidikan agama dapat diberikan pada sekolah dengan syarat apabila sekolah tersebut memiliki sekurang-kurangnya 10 siswa Muslim.

⁸Karel Steenbrink, *Pesantren, Madrasah dan Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Moderen*, (Jakarta: LP3ES, 1994), h. 90.

nasional lebih terfokus untuk membangun jiwa nasionalisme kebangsaan bagi bangsa Indonesia.⁹

Pada tahun 1951, sesuai dengan Ketetapan Menteri Agama 15 Pebruari 1951, kedua madrasah keguruan tersebut di atas diubah namanya. SGAI menjadi PGA (Pendidikan Guru Agama) dan SGHAI menjadi SGHA (Sekolah Guru Hakim Agama). Pada tahun ini, PGA Negeri didirikan di Tanjung Pinang, Kotaraja, Padang, Banjarmasin, Jakarta, Tanjung Karang, Bandung dan Pamekasan.¹⁰ Jumlah PGA pada tahun ini sebanyak 25 dan tiga tahun kemudian, 1954, berjumlah 30. sedangkan SGHA pada tahun 1951 didirikan di Aceh, Bukit Tinggi dan Bandung.¹¹

Salah satu kebijakan Departemen Agama RI., berkaitan dengan madrasah pada tanggal 1 September 1956 cukup signifikan. Hal tersebut berkaitan dengan tiag tugas pendidikan agama, yakni memberi pengajaran agama di sekolah negeri dan partikulir, memberi pengetahuan umum di Madrasah, dan mengadakan Pendidikan Guru Agama serta Pendidikan Hakim Islam Negeri. Tugas pertama dan kedua dimaksudkan untuk upaya konvergensi pendidikan dualistis, sedangkan tugas yang ketiga dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan pegawai Departemen Agama itu

⁹Pada saat menjadi Menteri Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan, Ki Hajar Dewantara menyerukan kepada guru dan kepala sekolah untuk: 1) Mengibarkan Sang Merah Putih tiap-tiap hari di halaman sekolah, 2) Melagukan lagu Kebangsaan Indonesia Raya, 3) Menghentikan pengibaran bendera Jepang dan menghapuskan nyanyian Kimigayo lagu kebangsaan Jepang, 4) Menghapuskan pelajaran Bahasa Jepang serta segala ucapan yang berasal dari pemerintah Balatentara Jepang, dan 5) Memberi semangat kebangsaan kepada semua murid-murid. Lihat, Djumhur dan Danasaputra, *Sejarah Pendidikan*, (Bandung : Ilmu, 1979), h. 200. Lihat pula, H. A. Mustofa dan Abdullah Aly, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Bandung : Pustaka Setia, 1998), 111.

¹⁰ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 1968), h. 361.

¹¹ Maksum, *op. cit.*, h. 125-126.

sendiri.¹² Dapat disimpulkan dari gambaran tersebut di atas bahwa ada dua hal yang penting berkaitan dengan pendidikan Islam pada masa Orde Lama. *Pertama*, pengembangan dan pembinaan madrasah. *Kedua*, pendidikan Islam di sekolah umum.

Madrasah sebagai lembaga penyelenggara pendidikan diakui oleh negara secara formal pada tahun 1950. Undang-Undang No. 4 1950 tentang dasar-dasar Pendidikan dan Pengajaran di sekolah pasal 10 menyatakan bahwa belajar di sekolah agama yang telah mendapat pengakuan Departemen Agama, sudah dianggap memenuhi kewajiban belajar.¹³ Untuk mendapat pengakuan dari Departemen Agama, madrasah harus memberikan pelajaran agama sebagai mata pelajaran pokok paling sedikit enam jam seminggu secara teratur disamping mata pelajaran umum.¹⁴

Jenjang pendidikan dalam sistem pendidikan madrasah terdiri atas tiga jenjang yakni Madrasah Ibtidaiyah (6 tahun), Madrasah Tsanawiyah Pertama (4 tahun) dan Madrasah Tsanawiyah Atas (4 tahun). Sedangkan kurikulum yang diselenggarakan terdiri dari sepertiga pelajaran agama dan sisanya pelajaran umum. Menurut Karel Steenbrink, rumusan kurikulum seperti itu bertujuan untuk merespon pendapat umum yang menyatakan bahwa madrasah tidak cukup hanya mengajarkan

¹² Karel A. Steenbrink, *op. cit.*, h. 87.

¹³ *Ibid.*, h. 98.

¹⁴ Dengan persyaratan tersebut, diadakan pendaftaran madrasah yang memenuhi syarat. Pada tahun 1954, madrasah yang terdaftar di seluruh Indonesia berjumlah 13.849 dengan rincian Madrasah Ibtidaiyah 1057 dengan jumlah murid 1.927.777 orang, Madrasah Tsanawiyah 776 buah dengan murid 87.932 orang, dan Madrasah Tsanawiyah Atas (Aliyah) berjumlah 16 buah dengan murid 1.881 orang. Lihat, Tim Penyusun Departemen Agama, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: DEPAG RI, 1986), h. 77-78.

pendidikan agama dan untuk menjawab kesan tidak baik yang melekat kepada madrasah, yaitu pelajaran umum madrasah tidak akan mencapai tingkat yang sama bila dibandingkan dengan sekolah negeri/umum.¹⁵ Jadi, pada periode ini, masih ada kesan pejorative “kurang baik” yang melekat pada pendidikan madrasah dalam *mindset* masyarakat.

Perkembangan madrasah yang cukup penting pada masa Orde Lama adalah berdirinya madrasah Pendidikan Guru Agama (PGA) dan Pendidikan Hakim Islam Negeri (PHIN). Tujuan pendiriannya untuk mencetak tenaga-tenaga profesional yang siap mengembangkan madrasah sekaligus ahli keagamaan yang profesional. PGA pada dasarnya telah ada sejak masa sebelum kemerdekaan. Khususnya di wilayah Minangkabau, tetapi pendiriannya oleh Departemen Agama menjadi jaminan strategis bagi kelanjutan madrasah di Indonesia.

Pada tahun 1951, sesuai dengan Ketetapan Menteri Agama 15 Pebruari 1951, kedua madrasah keguruan tersebut di atas diubah namanya. SGAI menjadi PGA (Pendidikan Guru Agama) dan SGHAI menjadi SGHA (Sekolah Guru Hakim Agama). Pada tahun ini, PGA Negeri didirikan di Tanjung Pinang, Kotaraja, Padang, Banjarmasin, Jakarta, Tanjung Karang, Bandung dan Pamekasan. Jumlah PGA pada tahun ini sebanyak 25 dan tiga tahun kemudian, 1954, berjumlah 30. sedangkan SGHA pada tahun 1951 didirikan di Aceh, Bukit Tinggi dan Bandung. Pada masa H. M. Arifin Tamyang menjadi kepala “Jawatan Pendidikan Agama”

¹⁵Karel Steenbrink, *op. cit.*, h. 97-98.

adalah badan yang merupakan pengembangan dari bagian pendidikan di Departemen Agama. Ketentuan-ketentuan tentang PGA dan SGHA diubah. PGA yang 5 tahun diubah menjadi 6 tahun, terdiri dari PGA Pertama 4 tahun dan PGA Atas 2 tahun. PGA jangka pendek dan SGHA dihapuskan. Sebagai pengganti SGHA bagian “d” didirikan PHIN (Pendidikan Hakim Islam Negeri) dengan waktu belajar 3 tahun dan diperuntukkan bagi lulusan PGA pertama.¹⁶

B. Pengertian Pendidikan Islam

Sebelum penulis menguraikan lebih jauh tentang pengertian pendidikan Islam, terlebih dahulu akan dikemukakan pengertian pendidikan secara umum. Dalam bahasa Arab ada beberapa istilah yang biasa dipergunakan dalam pengertian pendidikan antara lain: “Tarbiyah”,  asal kata “rabba” (mendidik) : pendidikan.¹⁷ Kata rabba (mendidik), sudah digunakan pada zaman Nabi Muhammad saw. Seperti terlihat dalam QS. Al-Isra’ (17) : 24 yang berbunyi :



Terjemahnya :

... Wahai Tuhanku, sayangilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku di waktu aku kecil.¹⁸

¹⁶ *Ibid.*, h. 99.

¹⁷ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta; Yayasan Penterjemah Alquran, t.th.), h. 137.

¹⁸ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya* (Semarang : Toha Putera, 1989), h. 428.

Dalam ayat tersebut berbentuk kata benda, kata *rabba* ini digunakan juga untuk Tuhan, ini dikarenakan Tuhan bersifat mendidik, mengasuh, memelihara, dan juga mencipta.¹⁹

Hasan Langgulung mengatakan bahwa istilah pendidikan atau dalam bahasa Inggrisnya disebut *education* berasal dari bahasa Latin *educare* yang berarti memasukkan sesuatu; memasukkan ilmu ke kepala orang.²⁰

Adapun pengertian pendidikan menurut istilah, penulis kemukakan beberapa pendapat para ahli tentang pengertian pendidikan sebagai berikut :

Ahmad D. Marimba mengemukakan bahwa :

Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.²¹

Sedangkan menurut H.M. Arifin menjelaskan bahwa :

Pendidikan adalah usaha orang dewasa secara sadar untuk membimbing dan mengembangkan kepribadian serta kemampuan dasar anak didik baik dalam bentuk formal dan non formal.²²

Pengertian pendidikan yang penulis kemukakan dari para ahli tersebut dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa pendidikan adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh orang dewasa atau pendidik untuk membina dan mengembangkan potensi-

¹⁹ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, h. 137.

²⁰ Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam* (Cet.II; Jakarta : Pustaka al-Husna, 1987), h. 4.

²¹ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Cet. IV; Bandung : PT. Al-Ma'arif, 1980), h. 19.

²² H.M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga* (Cet. II; Jakarta : Bulan Bintang : 1976), h. 14.

potensi yang dimilikinya, baik jasmani maupun rohani menuju kepada terbentuknya kepribadian yang mulia dan utama.

Ajaran-ajaran pendidikan Islam bersumber dari wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw untuk disampaikan pada seluruh umat manusia. Mengingat pentingnya sumber pendidikan agama Islam, maka hal itu perlu diketahui dan dipelajari oleh setiap pemeluk sehingga dapat diamalkan dan diaplikasikan dalam kepribadian hisup sehari-hari.

Oleh karena itu, pendidikan Islam mempunyai ruang lingkup yang lebih luas daripada pendidikan lainnya, karena pendidikan Islam memerlukan persyaratan khusus di samping persyaratan pendidikan lainnya. Apabila dalam pendidikan lainnya cukup mengetahui hal-hal yang berkenaan dengan pengetahuan yang disampaikan, maka dalam pendidikan Islam masih dituntut melaksanakannya atau mengamalkan ajaran dan nilai-nilai pendidikan Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk memperoleh pengertian pendidikan Islam yang lebih jelas, penulis menguraikan beberapa pendapat dari para ahli tentang pengertian pendidikan Islam.

Ahmad D. Marimba mengatakan bahwa :

Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum Agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.²³

Pengertian pendidikan Islam yang dikemukakan tersebut ada tiga unsur yang diperlukan demi tegaknya pendidikan Islam, yaitu :

²³ Ahmad D. Marimba, *op. cit.*, h. 23.

- a. Harus ada asuhan berupa bimbingan bagi pengembangan potensi jasmani dan rohani anak didik secara seimbang.
- b. Usaha tersebut berdsarkan atas ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan hadits.
- c. Adanya usaha yang bertujuan agar anak didik pada akhirnya memiliki kepribadian utama menurut ukuran Islam (kepribadian Islam).

Kemudian Zuhairini, juga mengatakan bahwa :

Pendidikan Islam adalah usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran Islam atau suatu upaya dengan ajaran Islam, memikir, memutuskan dan berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam.²⁴

Berdasarkan uraian di atas, pendidikan Islam berupaya membimbing dan mengembangkan potensi manusia. Untuk itu, diperlukan usaha-usaha yang sistematis yang berdasarkan ajaran agama islam, baik di dalam kehidupan pribadi maupun dalam kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan beberapa pengertian pendidikan Islam yang penulis kemukakan di atas dapat ditarik suatu kesimpulan, bahwa pendidikan Islam adalah semua usaha berupa bimbingan dan pertolongan yang dilakukan secara sadar oleh pendidik terhadap anak didik. Ini dilakukan dalam proses perkembangan dan pertumbuhan jasmani dan rohani menuju terbentuknya kepribadian muslim yang bertaqwa kepada Allah swt dan memenuhi larangan serta menjalankan apa yang diperintahnya.

²⁴ Zuhairini, et.al. *Filsafat Pendidikan Islam* (Cet.I; Jakarta : Bumi Aksara, 1942), h. 152.

C. Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam

1. Tujuan Pendidikan Islam

Sebagai umat beragama, terutama yang beragama Islam, apabila hendak melakukan sesuatu perbuatan yang menyangkut kebutuhan hidupnya, termasuk di dalamnya pendidikan senantiasa berpatokan Al-Qur'an dan Sunnah Rasul. Kedua dasar tersebut tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Hal ini menandakan bahwa semua perbuatan dan tingkah laku manusia harus selaras dengan pedoman hidup bagi setiap muslim, sebagaimana yang difirmankan dalam QS. Al-Isra' (17) : 9.



Terjemahnya :

Sesungguhnya Al-Qur'an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang Mu'min yang mengerjakan amal shaleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar.²⁵

Ayat tersebut menunjukkan, bahwa pendidikan Islam berfungsi sebagai saran penataan individu dan sosial yang menyebabkan seseorang tunduk dan taat kepada Islam, serta menerapkannya secara sempurna ke dalam kehidupan individu dan masyarakat. Dalam hal ini, pendidikan Islam menjadi Al-Qur'an sebagai

²⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an an Terjemahnya*, h. 385.

landasannya, karena Al-Qur'an merupakan sumber kebenaran mutlak yang kemudian diajabarkan atau dijelaskan oleh hadits.

Dikatakan bahwa hadis sebagai sumber hukum yang kedua sesudah Al-Qur'an. Oleh karena sunnah ini berisi petunjuk (pedoman) untuk kemaslahatan hidup manusia dalam segala aspeknya, untuk membina umat menjadi manusia seutuhnya atau muslim yang bertakwa. Untuk itu, Rasulullah saw merupakan guru dan pendidik utama bagi Islam yang harus ditiru keteladanannya.

Oleh karena itu, Sunnah merupakan landasan yang kedua bagi cara pembinaan pribadi muslim, sesuai dengan hadis sebagai berikut :



Artinya :

IAIN PALOPO

Dari Malik, bahwasanya telah sampai kepada beliau bahwa Rasulullah saw bersabda : Saya telah meninggalkan kepada kamu dua hal, kamu tidak akan sesat selain kamu berpegang teguh kepada keduanya, yaitu Kitabullah dan Sunnah Nabinya. (HR. Malik).²⁶

Hadis tersebut di atas menjelaskan bahwa kebenaran yang mutlak di atas dunia ini adalah kebenaran yang dijelaskan di dalam kandungan Al-Qur'an dan Sunnah Rasul.

²⁶ Al-Imam Abdillah Malik bin Anas bin Malik bin Amir al-Ashabi, *al-Muwatha Malik*, Jilid XIV, tp, t.th., h. 100.

Ijtihad menjadi sumber ketiga yang dijadikan sebagai dasar dalam pendidikan Islam. Ijtihad adalah istilah para fuqaha, yaitu berpikir dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki oleh ilmuan syariat Islam atau para cendekiawan muslim dalam hal-hal yang ternyata belum ditegaskan hukumnya oleh Al-Qur'an dan sunnah. Ijtihad dalam hal ini dapat saja meliputi segala aspek kehidupan termasuk aspek pendidikan, tetapi tetap berpedoman pada Al-Qur'an dan sunnah, karena itu ijtihad dipandang sebagai salah satu sumber hukum Islam yang sangat dibutuhkan sepanjang masa setelah Rasulullah wafat.²⁷

Ijtihad di bidang pendidikan ternyata semakin perlu sebab ajaran Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an dan sunnah adalah bersifat pokok-pokok dan prinsip-prinsipnya saja. Pergantian dan perbedaan zaman terutama karena kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang bermuara kepada perubahan kehidupan sosial telah menuntut ijtihad dalam bentuk penelitian dan pengkajian kembali prinsip-prinsip ajaran Islam, sehingga ia bisa ditafsirkan dengan lebih serasi dengan lingkungan dan kehidupan sosial sekarang dengan tetap menjaga nilai-nilai prinsipil yang terkandung di dalamnya.²⁸

2. Tujuan Pendidikan Islam

Selaras dengan fungsi pendidikan Islam yang menerangkan tentang aktivitas pembinaan dalam membentuk manusia di segala aspek kehidupannya serta membentuk manusia pembangunan yang bertaqwa kepada Allah swt dan memiliki

²⁷ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet.II; Jakarta : Bumi Aksara, 1992), h. 21.

²⁸ *Ibid.*, h. 22

ilmu pengetahuan, keterampilan, juga kemampuan untuk mengembangkan dirinya dalam masyarakat, bertingkah laku berdasarkan norma-norma dan nilai-nilai yang sesuai dengan ajaran Islam.²⁹

Dalam dunia pendidikan umumnya dan pendidikan Islam khususnya, faktor tujuan merupakan suatu yang amat penting dan mendasar. Hal ini disebabkan karena tujuan dalam konsep pendidikan merupakan gambaran mengenai sasaran yang ingin dicapai oleh seseorang (peserta didik) dalam proses pendidikan.³⁰

Untuk mengetahui dan memahami lebih jauh tentang tujuan pendidikan Islam, di bawah ini penulis akan menyetengahkan beberapa pendapat para pakar pendidikan.

Mohammad Athiyah Al-Abrasy dalam kajiannya tentang pendidikan Islam telah menyimpulkan 5 (lima) tujuan yang asasi bagi pendidikan Islam yang diuraikan dalam *Tarbiyah Al-Islamiyah wa Falsafatuha*, yaitu :

1. Untuk mengadakan pembtjukan akhlak yang mula. Kaum muslimin dari dahulu kala sampai sekarang setuju bahwa pendidikan akhlak adalah inti pendidikan Islam, dan bahwa mencapai akhlak yang sempurna adalah tujuan pendidikan yang sebenarnya.
2. Persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat. Pendidikan Islam bukan hanya menitik-beratkan pada keagamaan saja, atau pada keduniaan saja, tetapi pada keduanya sekaligus.

²⁹ *Ibid.*, h. 22

³⁰ *Ibid.*

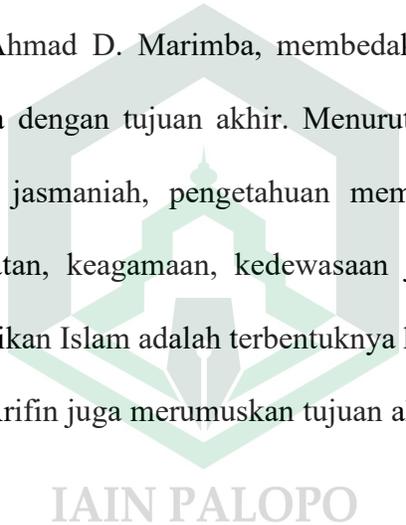
3. Persiapan untuk mencari rezeki dan memelihara segi manfaat atau yang lebih terkenal sekarang ini dengan nama tujuan-tujuan vokasional atau profesional.

4. Menumbuhkan semangat ilmiah pada pelajar dan memuaskan keinginan tahu (*curiosity*) dan memungkinkan mengkaji ilmu demi ilmu itu sendiri.

5. Menyiapkan pelajar dari segi profesional, teknikal dan pertukangan supaya dapat menguasai profesi tertentu, dan keterampilan pekerjaan tertentu agar dapat ia mencari rezeki dalam hidup di samping memelihara segi kerohanian dan keagamaan.³¹

Sementara itu Ahmad D. Marimba, membedakan tujuan pendidikan Islam, antara tujuan sementara dengan tujuan akhir. Menurutnya tujuan sementara adalah tercapainya kecakapan jasmaniah, pengetahuan membaca, menulis, pengetahuan ilmu-ilmu kemasyarakatan, keagamaan, kedewasaan jasmaniah rohaniah. Adapun tujuan akhir dari pendidikan Islam adalah terbentuknya kepribadian muslim.³²

Selain itu, H.M. Arifin juga merumuskan tujuan akhir pendidikan Islam sebagai berikut :



Merealisasikan manusia muslim yang beriman dan bertaqwa serta berilmu pengetahuan yang mampu mengabdikan dirinya kepada khaliknya dengan sikap dan kepribadian bulat yang merujuk kepada penyerahan diri kepada-Nya dalam segala aspek hidupnya, duniadiah dan ukhrawiah. Atau menjadi manusia yang berkepribadian muslim yang bulat lahiriah dan bathiniah yang mampu mengabdikan segala amal perbuatannya untuk mencari keridhoan Allah.³³

³¹ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan* (Cet. I, Jakarta : Pustaka Al-Husna, 1986), h. 60-61.

³² Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, h. 46.

³³ H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Ed. I (Cet. III; Jakarta : Bumi Aksara, 1994), h. 236-237.

Dengan demikian, dapatlah dikemukakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah menanamkan taqwa, akhlak dan kemampuan teknis serta menegakkan kebenaran. Ini bertujuan dalam rangka membentuk manusia yang berkepribadian dan berbudi luhur serta mempunyai nilai fungsional bagi dirinya sendiri, agama, keluarga, masyarakat, bangsa, dan negaranya. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus mampu menciptakan manusia muslim yang berilmu pengetahuan tinggi, karena iman dan taqwa dapat menjadi pengendali dalam penerapan atau pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, tujuan akhir dari pendidikan Islam terletak pada sikap penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah pada tingkat individual, masyarakat dan tingkat kemanusiaan pada umumnya.³⁴

Tujuan hidup seperti di atas, sesuai dengan maksud dan tujuan penciptaan manusia di muka bumi ini, yaitu untuk mengabdikan dan menyembah kepada Allah swt. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Allah dalam firmanNya QS. Adz-Dzaariyat (51) : 56.³⁵

“...وَمَا خَلَقْنَاكُمْ إِلَّا مُبْسُتًا لِّعِبَادَتِي ۖ فَاتَّقُونِ ﴿٥٦﴾

Terjemahanya :

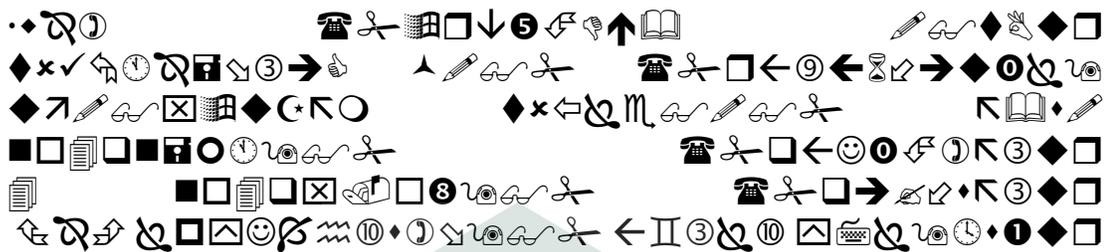
Dan tiada Aku menciptakan jin dan manusia melainkan supaya meeka menyembah-Ku.³⁶

³⁴ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, h. 46.

³⁵ *Ibid.*

³⁶ Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 862.

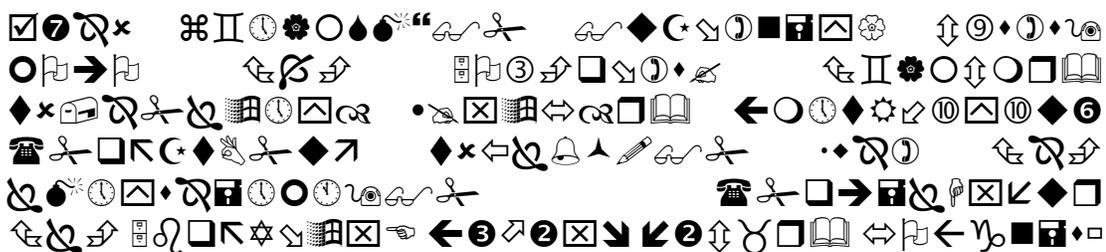
Menurut ayat di atas, tujuan pendidikan Islam itu tidak sempir, melainkan menjangkau seluruh lapangan hidup manusia yang bertumpu pada penyerahan diri manusia kepada Khaliknya Allah swt, hal ini pun sesuai dengan firman Allah dalam QS. Al-Bayyinah (98) : 5 yang berbunyi sebagai berikut :



Terjemahnya :

Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan keta'atan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunahkan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus.³⁷

Dari uraian di atas, dapat penulis simpulkan bahwa pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia yang beriman, berilmu dan berakhlak mulia. Komponen inilah yang mampu mengantarkan manusia ke puncak kesempurnaan kemuliaan hidup sebagaimana dalam firman Allah dalam QS. At-Tiin (95) : 4-6 yang berbunyi sebagai berikut :



³⁷ *Ibid.*, h. 1085.

Terjemahnya :

Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka), kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh; maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya.³⁸

Ayat ini merupakan tujuan utama pendidikan Islam tersebut, yaitu membina manusia agar menjadi orang yang beriman serta dapat melaksanakan segala kebaikan. Selain itu, pendidikan Islam juga bertujuan untuk mewujudkan terbentuknya kepribadian muslim yang paripurna dalam mengembangkan kehidupan dunia akhiratnya di atas landasan iman dan taqwanya kepada Allah.

D. Lingkungan Pendidikan Islam

Berkaitan dengan pendidikan Islam, maka lembaga yang sangat berpengaruh memberikan kontribusi yang besar terhadap perkembangan dan kepribadian manusia yang menjadi obyek didik, dalam hal ini dikenal dengan istilah tripusat pendidikan.³⁹

Tripusat pendidikan terdiri atas 3 komponen atau lembaga yang ketiganya merupakan

³⁸ *Ibid.*, h. 1076.

³⁹ Istilah tripusat pendidikan ini adalah istilah pendidikan yang dikemukakan oleh KI Hajar Dewantara, Tripusat pendidikan yang dimaksudkan yaitu pendidikan keluarga, pendidikan sekolah dan pendidikan di lingkungan masyarakat. Ketiga lembaga pendidikan tersebut tidak dapat berjalan tanpa ada keterkaitan satu sama lain, sebab merupakan satu rangkaian dari tahap-tahap pendidikan yang harus berjalan seiring. Wahyutomo, *Perguruan Tinggi, Pesantren : Pendidikan Alternatif Masa Depan* (Cet. I; Jakarta : Gema Insani Press, 1997), h. 21. Agus Soejono, *Aliran Baru dalam Pendidikan, Bagian ke-2* (Cet. I; Bandung : CV. Ilmu, 1979), h. 97.

suatu kerangka bangunan yang saling menunjang dan saling membutuhkan satu sama lain, yaitu lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

1. Lingkungan Keluarga

Pendidikan awal seorang manusia sangat erat kaitannya dengan lingkungan keluarga terutama orang tua. Keluarga merupakan basis penerapan pendidikan kepada seorang anak, karena ia merupakan unit terkecil yang berbentuk berdasarkan cinta kasih asasi antara suami istri. Dalam suasana cinta kasih inilah proses pendidikan seorang manusia berlangsung sepanjang waktu semasa ia dalam tanggung jawab keluarganya. Sebagai orang tua sekaligus sebagai pendidik hendaklah memperhatikan apa yang menjadi hak dan kewajiban sang anak. Baik menyangkut masalah kebutuhan material maupun spiritual dengan ketentuan harus selalu berada pada koridor religius (Islam).⁴⁰

Islam memandang keluarga itu bukan hanya sebagai persekutuan hidup saja, melainkan ia sebagai lembaga pendidikan Islam yang memberi peluang kepada anggotanya untuk hidup bahagia di dunia dan di akhirat. Dalam lingkungan ini terletak dasar-dasar pendidikan yang berlangsung dengan sendirinya sesuai dengan tatanan pergaulan yang berlaku di dalamnya. Di tengah-tengah dan di antara anggota keluarga, setiap anak yang akan menjadi calon orang dewasa nantinya memperoleh pengaruh yang mendasar sebagai landasan pembentukan kepribadiannya. Oleh karena itu, setiap anak memerlukan tindakan kependidikan yang tepat dari orang tua dan

⁴⁰ Orang tua merupakan pendidikan utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam lingkungan. Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 35.

anggota keluarga yang lainnya. Dari sudut psikologi perkembangan setiap anak memerlukan kegiatan kependidikan yang sesuai dengan kematangan aspek-aspek kepribadian dan pertumbuhan fisiknya masing-masing.⁴¹

Tanggung jawab pendidikan Islam yang menjadi beban orang tua sekurang-kurangnya harus dilaksanakan dalam rangka :

1. Memelihara dan membesarkan anak. Ini adalah bentuk yang paling sederhana dari tanggung jawab setiap orang tua dan merupakan dorongan alami untuk mempertahankan kelangsungan hidup manusia.
2. Meindungi dan menjamin keamanan, baik jasmaniah maupun rohaniah dari berbagai gangguan penyakit dan dari penyelewengan kehidupan dari tujuan hidup yang sesuai dengan falsafah hidup dan agama yang dianutnya.
3. Memberi pengajaran dalam arti luas, sehingga anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan seluas dan setinggi mungkin yang dapat dicapainya.
4. Membahagiakan anak, baik dunia maupun akhirat, sesuai dengan pandangan dan tujuan hidup muslim.⁴²

Bertolak dari lingkungan tanggung jawab orang tua di atas yang begitu luas, dan karena keterbatasannya sehingga orangtua tidak mampu memikulnya sendiri

⁴¹ Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas* (Jakarta : Gunung Agung, 1982), h. 16.

⁴² Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 30.

dengan baik. Oleh karena itu, diperlukan keterlibatan lembaga pendidikan Islam formal.

Uraian di atas menunjukkan betapa besar tanggung jawab orang tua, di sisi lain diakui bahwa orang tua mempunyai pengaruh yang besar terhadap pendidikan anak dan dalam usahanya menjadikan generasi yang berkepribadian muslim mengambil posisi yang besar karena orang tua harus benar-benar menghayati dan menyadari tanggung jawab serta kebijakan dalam mendidik anak-anaknya.

2. Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah adalah lingkungan kedua setelah keluarga. Dalam Ensiklopedia Indonesia dijelaskan pengertian sekolah, yaitu :

Sekolah adalah tempat anak didik mendapatkan pelajaran yang diberikan secara pedagogik dan didaktif, tujuannya untuk mempersiapkan anak didik menurut bakat dan kecakapan masing-masing agar mampu berdiri sendiri dalam masyarakat.⁴³

Berdasarkan pengertian yang dikemukakan di atas jelas bahwa sekolah suatu lembaga atau organisasi yang melakukan kegiatan pendidikan berdasarkan kurikulum tertentu yang melibatkan sejumlah orang (siswa dan guru) yang harus bekerjasama untuk mencapai suatu tujuan.

Namun demikian, harus diingat bahwa tidak semua anak sedari kecilnya sudah menjadi tanggung jawab sekolah. Jangan salah tafsir bahwa anak-anak yang sudah diserahkan kepada sekolah untuk dididik adalah seluruhnya menjadi tanggung jawab

⁴³ Hasan Shadily, *Ensiklopedia Indonesia*, Jilid V (Jakarta : Ikhtisar Baru Van Hoeve, t.th.), h. 300.

sekolah, tetapi sekolah hanyalah membantu keluarga dalam mendidik anak-anak. Kewenangan orang tua terhadap pendidikan anak-anaknya, tetap, sekalipun anak itu sudah diserahkan kepada sekolah. Berhasil tidaknya pendidikan di sekolah bergantung pada pengaruh dalam lingkungan keluarga yang menjadi anak pertama kali berinteraksi. Demikian pula, tidak dapat disangkal bahwa pendidikan dalam lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah sangat penting bagi perkembangan anak-anak menjadi manusia yang berpribadi dan berguna bagi masyarakat.

3. Lingkungan Masyarakat

Masyarakat merupakan lingkungan yang juga memberikan pengaruh yang besar bagi kehidupan remaja. Adapun pengertian masyarakat adalah :

Secara umum, masyarakat biasa juga disebut *society* yang merupakan kelompok manusia yang hidup dalam satu tempat atau lingkungan, daerah yang bekerjasama dalam suatu ikatan kaidah atau diikat oleh suatu aturan atau ikatan hukum tertentu di bawah pimpinan yang disepakati dan berkeinginan untuk mencapai tujuan bersama.⁴⁴

Dilihat dari konsep pendidikan, masyarakat adalah sekumpulan banyak orang dengan berbagai ragam kualitas mulai dari yang tidak berpendidikan sampai kepada yang berpendidikan tinggi.⁴⁵ Masyarakat merupakan tempat para anggotanya mengamalkan semua keterampilan yang dimilikinya. Di samping itu, masyarakat juga termasuk pemakai dari para anggotanya. Baiknya kualitas suatu masyarakat ditentukan oleh kualitas pendidikan dan ilmu yang diperoleh anggotanya.⁴⁶

⁴⁴ Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi* (Jakarta : Rineka Cipta, 1959), h. 100.

⁴⁵ Fuad Hasan, *Dasar-dasar Kependidikan* (Cet.I; Jakarta : Rineka Cipta, 1991), h. 84.

⁴⁶ *Ibid.*, h. 85.

Sedangkan dilihat dari lingkungan pendidikan, masyarakat disebut lingkungan pendidikan non formal yang memberikan pendidikan secara sengaja dan berencana kepada seluruh anggotanya yang pluralistik. Secara fungsional masyarakat menerima semua anggotanya yang pluralistik itu dan mengarahkan menjadi anggota masyarakat yang baik untuk tercapainya kesejahteraan sosial umat Islam semata-mata, melainkan juga menjangkau permasalahan yang luas yang berkaitan dengan pendidikan umat Islam.⁴⁷

Masyarakat yang besar memberi pengaruh ke arah peningkatan pendidikan masyarakat terutama para pemimpin masyarakat atau penguasa atau biasa disebut dengan tokoh masyarakat yang ada di dalamnya. Setiap tokoh masyarakat yang beragama Islam tentu saja menghendaki agar setiap anggota masyarakatnya dididik menjadi anggota yang taat dan patuh menjalankan ajaran agama, baik dalam lingkungan keluarga, maupun dalam lingkungan masyarakat secara umum.

Dari uraian di atas, jelas bahwa semua kegiatan di masyarakat yang berpengaruh terhadap perkembangan serta pembentukan pribadi individu anggota masyarakat menjadi bagian dari umat Islam yang bertaqwa dan biasa dikatakan sebagai jalur pendidikan non formal.

E. Hakekat Pendidikan Islam

⁴⁷ H.M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Cet. IV; Jakarta : Bumi Aksara, 1994), h. 7.

Pendidikan Islam pada hakekatnya adalah proses membimbing dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan anak didik agar menjadi manusia dewasa sesuai dengan tujuan Islam.

Dalam hubungannya dengan pembahasan di atas, H.m. Arifin menjelaskan bahwa:

Hakekat pendidikan Islam adalah usaha orang dewasa muslim yang bertaqwa secara dasar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya.⁴⁸

Dari definisi tersebut terlihat bahwa pendidikan Islam berfungsi menumbuhkan dan mengembangkan fitrah yang dianugerahkan oleh Allah kepada manusia yang dibawa sejak lahir. Pendidikan Islam juga merupakan suatu proses yang berlangsung ke arah tercapainya manusia dewasa yang mukmin atau muslim, muhsin, dan muhlisin muttaqin.

Di dalam membahas tentang peranan pendidikan Islam dalam pembinaan rohani, maka penulis memandang perlu untuk menyetengahkan terlebih dahulu tentang apa yang dimaksud dengan pendidikan Islam dan pembinaan rohani itu sendiri.

Sebagaimana telah dibahas pada uraian sebelumnya tentang pendidikan Islam, bahwa pendidikan Islam merupakan sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam. Dan bertujuan mewujudkan kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi insan

⁴⁸ H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 32.

kamil, serta diharapkan menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakat.

Sedangkan mengenai pembinaan rohani, yakni segala usaha yang dilakukan untuk mengarahkan, mengendalikan jiwa manusia agar dapat berdaya guna baik bagi dirinya sendiri dan masyarakat sekelilingnya, dan pada akhirnya dapat mencapai manusia insan kamil sebagaimana yang dicita-citakan pendidikan Islam.

F. Kerangka Pikir

Penelitian ini dirancang untuk menjelaskan bagaimana lembaga pendidikan Islam, Madrasah Tsanawiyah al-Qashash Tobeia Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu, berperan sebagai media pengembangan Pendidikan Islam di Tobeia. Penelitian ini dimulai dengan mengidentifikasi kipran MTs al-Qashash dalam pengembangan pendidikan Islam di Tobeia. Setelah itu, penelitian ini berupaya menganalisa sekaligus menemukan hambatan baik secara internal maupun eksternal yang dihadapi MTs al-Qashash dalam pengembangan pendidikan Islam.

**MTs al-Qashash
Tobeia**

**Media
Pengembangan**

Pendidikan Islam



IAIN PALOPO

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini dirancang menggunakan penelitian kualitatif deskriptif yakni penelitian yang akan menjelaskan secara menyeluruh aspek-aspek yang diteliti. Penelitian ini adalah studi lapangan (*field study*) dengan mengangkat objek kajian yakni peran Madrasah Tsanawiyah (MTs) Tobea Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu dalam mengembangkan pendidikan Islam.

B. Pendekatan dalam Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua pendekatan sekaligus yakni pendekatan psikologis dan pendekatan paedagogis.

1. Pendekatan sosiologis adalah pendekatan yang digunakan untuk menganalisa perilaku dan perbuatan manusia sebagai kelompok dan anggota masyarakat di mana penelitian ini dilakukan.

2. Pendekatan paedagogis yakni pendekatan yang digunakan untuk menganalisa objek penelitian dengan menggunakan tema-tema kependidikan yang relevan. Hal ini sangat beralasan karena Madrasah tidak bisa lepas dari fungsinya sebagai lembaga pendidikan dan lembaga dakwah bagi masyarakat muslim.

C. Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan variabel tunggal yakni variabel yang dapat berdiri sendiri. Variabel penelitian ini adalah MTs al-Qashash Tobeia Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu.

D. Populasi dan Sampel

Populasi adalah jumlah keseluruhan unit analisis yang akan diselidiki karakteristik atau ciri-cirinya.¹ Sementara itu menurut S. Arikunto, populasi adalah keseluruhan objek yang diteliti. Apabila seseorang meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian maka penelitian tersebut merupakan penelitian populasi.² Oleh karena itu, populasi adalah dasar dan alat ukur seorang peneliti dalam menetapkan jenis, jumlah dan kriteria sampel. Dengan demikian, populasi penelitian ini adalah guru-guru di MTs al-Qashash Tobeia Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu yang berjumlah 20 orang guru.

Adapun yang dimaksud sampel adalah sejumlah anggota yang dipilih atau diambil dari suatu populasi.³ Dengan kata lain, sampel adalah sebahagian atau wakil populasi yang diteliti.⁴ Oleh karna itu, dapat disimpulkan bahwa sampel adalah

¹ Muhammad Idrus Abustam dkk, *Pedoman Praktis Penelitian dan Penulisan Karya Tulis Ilmiah*, (Cet. I; Makassar, 1996), h. 49.

²Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Cet. XII; Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 49.

³ Muhammad Arif Tiro, *Dasar-dasar Statistika*, (Makassar: State University Press, 2000), h. 3

⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*, (cet. XII; Jakarta Rineka Cipta, 2002) , h.115.

mengambil sejumlah populasi yang ada dengan beberapa pertimbangan antara lain yakni faktor dana, waktu, fasilitas penelitian yang terbatas. Konsekuensi logis yang harus diperhatikan dalam pengambilan sampel adalah apakah sampel tersebut memiliki ciri atau sifat yang terdapat dalam populasi.

Adapun teknik sampel adalah bentuk pengambilan sampel dari populasi dengan cara memilih sebagian sampel dari jumlah populasi yang ada dengan tetap mengacu kepada objektifitas penelitian. Untuk memudahkan peneliti dalam mengambil sampel, peneliti menggunakan teknik *purposive* sebanyak 6 orang guru MTs al-Qashash Tobeia Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu.

E. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan dua metode pengumpulan data yaitu *Library Research* (studi Pustaka) dan *Field Research* (studi lapangan).

1. *Library Research* (studi kepustakaan) yakni mengumpulkan data dengan cara membaca buku-buku yang berkaitan dengan masalah yang sedang dibahas.

2. *Field Research* (studi lapangan) yakni mengumpulkan data dengan cara turun langsung ke lapangan kemudian mengelompokkan, menganalisa, dan melakukan kategorisasi. Dalam mengumpulkan data dilapangan penulis menggunakan beberapa teknik yaitu:

- a. Observasi adalah metode pengumpulan data dengan cara pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek yang sedang

diteliti.⁵ Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan terhadap objek yang diteliti. Kadang-kadang peneliti ikut terlibat langsung pada objek penelitian yang dimaksud (penelitian partisipatif).

b. Wawancara adalah metode pengumpulan data dimana proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan carat tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden dengan menggunakan alat panduan wawancara.⁶

c. Kuesioner yakni metode yang menggunakan sejumlah pertanyaan yang secara logis berhubungan dengan objek penelitian.⁷

d. Dokumentasi adalah metode pengumpulan data melalui catatan dan keterangan tertulis yang berisi data dan informasi yang ada kaitannya dengan masalah yang sedang diteliti.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah sejumlah alat, metode atau cara yang dilakukan peneliti guna mendapatkan data yang lebih akurat. Penelitian ini menggunakan instrument dalam mengumpulkan data yakni berupa angket dan wawancara. Adapun istrumen penelitian yang diangkat dalam skripsi ini adalah angket penelitian yang berkaitan dengan pesantren MTs al-Qashash Tobea Kecamatan Ponrang Selatan

⁵ Margono, *Metodologi Pendidikan Penelitian*, (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 158.

⁶ *Ibid.*

⁷ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), h. 246.

Kabupaten Luwu sebagai media pengembangan pendidikan Islam di Kabupaten Luwu.

Untuk mengetahui lebih jelas, penulis akan menguraikan secara sederhana, ketiga bentuk instrumen itu sebagai berikut :

1. Angket

Kuisisioner dapat dipandang sebagai suatu teknik penelitian yang banyak mempunyai kesamaan dengan wawancara kecuali dalam pelaksanaannya. Angket dilaksanakan secara tertulis sedangkan wawancara secara lisan.

Menurut Suharsimi Arikunto mendefinisikan angket sebagai berikut :

Angket atau kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang ia ketahui.⁸

Menurut penulis, angket adalah tehnik-tehnik pengumpulan data melalui formulir-formulir yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang diajukan secara tertulis pada seorang atau sekelompok orang untuk mendapatkan jawaban yang diperlukan oleh penulis. Angket sering lebih baik digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi daripada tehnik wawancara, karena dalam wawancara peneliti harus mengadakan kontak langsung. Berikut ini kelebihan angket sebagai berikut :

a. Angket dapat digunakan untuk mengumpulkan data dari sejumlah besar responden yang menjadi sampel.

⁸ Suharsimi Arikunto, *op. cit.*, h. 121.

b. Dalam menjawab pertanyaan melalui angket, responden dapat lebih leluasa, karena tidak dipengaruhi oleh sikap mental hubungan antara peneliti dengan responden.

c. Setiap jawaban dapat dipikirkan masak-masak terlebih dahulu, karena tidak terikat oleh cepatnya waktu yang diberikan pada responden untuk menjawab pertanyaan sebagaimana dalam wawancara.

d. Data yang terkumpul dapat lebih mudah dianalisis karena pertanyaan yang diajukan kepada setiap responden adalah sama.⁹

Angket di samping mempunyai beberapa kelebihan juga mempunyai kekurangan-kekurangan sebagai berikut :

a. Pemakaian angket terbatas pada pengumpulan pendapat atau fakta yang diketahui responden yang dapat diperoleh dengan jalan lain.

b. Sering terjadi angket diisi oleh orang lain, bukan responden, ini bisa terjadi jika peneliti lalai.¹⁰

2. Wawancara

Wawancara adalah salah satu bentuk atau instrumen yang sering digunakan dalam penelitian atau dalam pengumpulan data, yang tujuannya untuk memperoleh keterangan secara langsung dari responden. Oleh sebab itu, jika teknik ini digunakan dalam penelitian, maka perlu terlebih dahulu diketahui sasaran, maksud masalah yang dibutuhkan oleh si peneliti, sebab dalam suatu wawancara dapat diperoleh keterangan

⁹Mohammad Ali, *Strategi Penelitian Pendidikan*, (Cet. X; Bandung : Angkasa, 1993), h. 69.

¹⁰ *Ibid.*

yang berkaitan dan adakalanya tidak sesuai dengan maksud peneliti. Oleh karena itu, sebelum melakukan wawancara kepada responden perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a. Responden yang diwawancarai sebaiknya diseleksi agar sesuai dengan data yang dibutuhkan.
- b. Waktu peneliti berwawancara sebaiknya dilakukan sesuai dengan kesediaan responden.
- c. Pada permulaan wawancara sebaiknya peneliti memperkenalkan diri dan menjelaskan maksud dan tujuan wawancara yang dilakukan.
- d. Jika berwawancara, peneliti sebaiknya berlaku seperti orang yang ingin tahu dan belajar dari responden.
- e. Jangan sampai ada pertanyaan yang tidak diinginkan oleh responden (membuat malu responden).¹¹

Berdasarkan kutipan di atas, maka dapat dipahami bahwa wawancara sebagai salah satu bentuk instrumen penelitian yang berfungsi memperoleh data yang dibutuhkan di lapangan.

3. Observasi

Observasi atau pengamatan digunakan dalam rangka pengumpulan data dalam suatu penelitian, merupakan hasil perbuatan secara aktif dan penuh perhatian untuk menyadari adanya suatu rangsangan tertentu yang diinginkan.

¹¹Mardalis, *Metode Penelitian, Suatu Pendekatan Proposal*, (Cet. III; Jakarta : Bumi Aksara, 1993), h. 53.

Observasi dapat dilakukan dengan dua cara, yang kemudian digunakan untuk membuat jenis observasi, yaitu sebagai berikut :

- a. Observasi non sistematis, yang dilakukan oleh pengamat dengan tidak menggunakan instrumen pengamatan.
- b. Observasi sistematis, yang dilakukan oleh pengamat dengan menggunakan pedoman sebagai instrumen pengamatan.

Jadi, instrumen penelitian yang dipergunakan dalam penelitian adalah teknik angket sebagai metode pokok, sedangkan wawancara dan observasi adalah merupakan metode pelengkap.¹²

G. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh akan dianalisa dengan menggunakan metode sebagai berikut:

- a. Deduksi yaitu metode analisis data yang bertitik tolak dari pengetahuan dan fakta-fakta yang bersifat umum kemudian mengambil kesimpulan yang bersifat khusus.¹³
- b. Induksi adalah metode analisis yang bertitik tolak dari pengetahuan dan fakta-fakta yang bersifat khusus kemudian mengambil kesimpulan yang bersifat umum.¹⁴

¹² Suharsimi Arikunto, *op. cit.*, h. 19.

¹³ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Jilid III*, (Jogyakarta: Fak. Psikologi UGM, 1993), h. 36.

¹⁴ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Jilid III*, (Jogyakarta: Fak. Psikologi UGM, 1993), h. 42.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini dirancang menggunakan penelitian kualitatif deskriptif yakni penelitian yang akan menjelaskan secara menyeluruh aspek-aspek yang diteliti. Penelitian ini adalah studi lapangan (*field study*) dengan mengangkat objek kajian yakni peran Madrasah Tsanawiyah (MTs) Tobe Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu dalam mengembangkan pendidikan Islam.

B. Pendekatan dalam Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua pendekatan sekaligus yakni pendekatan psikologis dan pendekatan paedagogis.

1. Pendekatan sosiologis adalah pendekatan yang digunakan untuk menganalisa perilaku dan perbuatan manusia sebagai kelompok dan anggota masyarakat di mana penelitian ini dilakukan.

2. Pendekatan paedagogis yakni pendekatan yang digunakan untuk menganalisa objek penelitian dengan menggunakan tema-tema kependidikan yang relevan. Hal ini sangat beralasan karena lembaga pesantren tidak bisa lepas dari fungsinya sebagai lembaga pendidikan dan lembaga dakwah bagi masyarakat muslim.

C. Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan tunggal yakni variabel yang dapat berdiri sendiri. Variabel penelitian ini adalah MTs al-Qashash Tobe Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu.

D. Populasi dan Sampel

Populasi adalah jumlah keseluruhan unit analisis yang akan diselidiki karakteristik atau ciri-cirinya.¹ Sementara itu menurut S. Arikunto, populasi adalah keseluruhan objek yang diteliti. Apabila seseorang meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian maka penelitian tersebut merupakan penelitian populasi.² Oleh karena itu, populasi adalah dasar dan alat ukur seorang peneliti dalam menetapkan jenis, jumlah dan kriteria sampel. Dengan demikian, populasi penelitian ini adalah guru-guru di MTs al-Qashash Tobe Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu.

Adapun yang dimaksud sampel adalah sejumlah anggota yang dipilih atau diambil dari suatu populasi.³ Dengan kata lain, sampel adalah sebahagian atau wakil populasi yang diteliti.⁴ Oleh karna itu, dapat disimpulkan bahwa sampel adalah

¹ Muhammad Idrus Abustam dkk, *Pedoman Praktis Penelitian dan Penulisan Karya Tulis Ilmiah*, (Cet. I; Makassar, 1996), h. 49.

²Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Cet. XII; Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 49.

³ Muhammad Arif Tiro, *Dasar-dasar Statistika*, (Makassar: State University Press, 2000), h. 3

⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*, (cet. XII; Jakarta Rineka Cipta, 2002), h.115.

mengambil sejumlah populasi yang ada dengan beberapa pertimbangan antara lain yakni faktor dana, waktu, fasilitas penelitian yang terbatas. Konsekuensi logis yang harus diperhatikan dalam pengambilan sampel adalah apakah sampel tersebut memiliki ciri atau sifat yang terdapat dalam populasi.

Adapun teknik sampel adalah bentuk pengambilan sampel dari populasi dengan cara memilih sebagian sampel dari jumlah populasi yang ada dengan tetap mengacu kepada objektifitas penelitian. Untuk memudahkan peneliti dalam mengambil sampel, peneliti menggunakan teknik *purposive* untuk sampel guru sebanyak 5 orang guru . Sedangkan untuk sampel anak didik penulis menggunakan teknik *random* yaitu teknik pengambilan sampel dengan cara acak. Oleh karena itu, sampelnya adalah 15 orang guru MTs al-Qashash Tobe Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu.

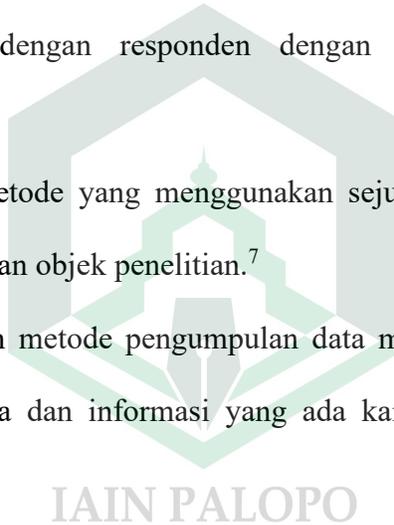
E. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan dua metode pengumpulan data yaitu *Library Research* (studi Pustaka) dan *Field Research* (studi lapangan).

1. *Library Research* (studi kepustakaan) yakni mengumpulkan data dengan cara membaca buku-buku yang berkaitan dengan masalah yang sedang dibahas.

2. *Field Research* (studi lapangan) yakni mengumpulkan data dengan cara turun langsung kelapangan kemudian mengelompokkan, menganalisa, dan melakukan kategorisasi. Dalam mengumpulkan data dilapangan penulis menggunakan beberapa teknik yaitu:

- a. Observasi adalah metode pengumpulan data dengan cara pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek yang sedang diteliti.⁵ Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan terhadap objek yang diteliti. Kadang-kadang peneliti ikut terlibat langsung pada objek penelitian yang dimaksud (penelitian partisipatif).
- b. Wawancara adalah metode pengumpulan data dimana proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden dengan menggunakan alat panduan wawancara.⁶
- c. Kuesioner yakni metode yang menggunakan sejumlah pertanyaan yang secara logis berhubungan dengan objek penelitian.⁷
- d. Dokumentasi adalah metode pengumpulan data melalui catatan dan keterangan tertulis yang berisi data dan informasi yang ada kaitannya dengan masalah yang sedang diteliti.



F. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh akan dianalisa dengan menggunakan metode sebagai berikut:

⁵ Margono, *Metodologi Pendidikan Penelitian*, (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 158.

⁶ *Ibid.*

⁷ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), h. 246.

a. Deduksi yaitu metode analisis data yang bertitik tolak dari pengetahuan dan fakta-fakta yang bersifat umum kemudian mengambil kesimpulan yang bersifat khusus.⁸

b. Induksi adalah metode analisis yang bertitik tolak dari pengetahuan dan fakta-fakta yang bersifat khusus kemudian mengambil kesimpulan yang bersifat umum.⁹

G. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah sejumlah alat, metode atau cara yang dilakukan peneliti guna mendapatkan data yang lebih akurat. Penelitian ini menggunakan instrument dalam mengumpulkan data yakni berupa angket dan wawancara. Adapun instrumen penelitian yang diangkat dalam skripsi ini adalah angket penelitian yang berkaitan dengan pesantren MTs al-Qashash Tobe Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu sebagai media pengembangan pendidikan Islam di Kabupaten Luwu.

IAIN PALOPO

⁸ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Jilid III*, (Jogyakarta: Fak. Psikologi UGM, 1993), h. 36.

⁹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Jilid III*, (Jogyakarta: Fak. Psikologi UGM, 1993), h. 42.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Singkat Lokasi Penelitian

Pondok Pesantren Balebo terletak diujung Utara Kecamatan Masamba Kab. Luwu Utara, tepat di Desa Balebo dengan batas-batas sebagai berikut: sebelah barat berbatasan dengan Desa Kamri, sebelah selatan berbatasan dengan kelurahan Bone, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Masamba, dan sebelah utara berbatasan dengan desa Lero.

Kecamatan Masamba tepatnya di Desa Balebo lokasi pondok pesantren berada. sejak 16-8-1984 tempat ini pusat berlangsungnya proses belajar ilmu-ilmu agama oleh masyarakat Muhammadiyah seperti ilmu fiqhi, Ilmu Al-Qur'an serta ilmu sejarah, didalamnya didukung oleh karena adanya ulama-ulama yang menguasai dibidang ilmu tersebut, sehingga masyarakat sampai sekarang mengenal tempat tersebut sebagai tempat yang berperadaban.

Diantara Pembina generasi Muda Muhammadiyah yang menguasai bidang ilmu sebagai berikut:

1. L. Akbar, BA lahir di Balebo. Beliau menguasai ilmu fiqh
2. Drs. Syafruddin beliau menguasai bidang ilmu Al-Qur'an dan sejarah Islam. Dan beliau dipercayakan untuk mengajar ilmu al-Qur'an.

3. Khalifah Ali pada tempat yang sama beliau menekuni bahasa Arab

Dari ketiga tokoh tersebut, maka Desa Balebo sampai saat ini namanya tetap harum bahkan sampai-sampai oleh masyarakat memberi julukan sebagai kampung pembinaan dakwah Islamiyah.

a. Pendiri Pondok Pesantren Balebo

Dalam membicarakan tentang sejarah berdirinya Pondok Pesantren Balebo, maka yang mendirikan adalah L. Akbar, BA. Dengan dilatarbelakangi oleh ketiga tokoh tersebut, maka pondok pesantren dapat dibangun. Respon masyarakat Balebo pada umumnya dan juga kerja keras pendiri pondok pesantren apa yang dicita-citakan selama ini dapat terwujud.

Di awal pendirian Pondok Pesantren Balebo oleh pendirinya secara administrasi sebagaimana layaknya sebuah pendidikan lembaga pendidikan tidak didaftarkan langsung pada lembaga pemerintahan, baru pada tahun 1984 tepatnya tanggal 16-8-1984 terdaftar di kantor notaries. Adapun pembinaanya sebagai berikut:

1. L. Akbar BA
2. Drs. Syafruddin
3. Fahrudin, BA
4. Joni Kalang
5. Drs. Hadaming

6. Khalifah Ali

Perlu disadari bahwa sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam, pesantren Balebo memiliki ciri-ciri serta tujuan yang berbeda-beda tidak sama seperti pesantren yang sudah maju, seperti halnya Pondok Pesantren Balebo hingga saat ini masih mempertahankan sistem Islamiyah dan Dakwah.¹

a. Kurikulum yang digunakan

Kurikulum adalah merupakan salah satu faktor yang sangat penting untuk menentukan dan mempengaruhi hasil dari suatu proses pendidikan yang diatur secara khusus untuk tujuan tertentu.

Mengenai pengertian kurikulum H. A. Timur Djailani menyatakan bahwa Pada saat ini telah disepakati bahwa kurikulum itu adalah segala kegiatan dan pengalaman belajar yang direncanakan dan diorganisir oleh sekolah dalam rangka mencapai tujuan yang ditetapkan.²

Selanjutnya dijelaskan dalam buku tersebut mengenai masalah yang mencakup dalam kurikulum sebagai berikut:

- a. Prinsip-prinsip dasarnya
- b. Tujuan

¹ Sumber Data Dokumentasi Pondok Pesantren Balebo Kec. Masamba Kab. Luwu Utara Tahun 2009.

² H. A. Timur Djailani, *Buku Pedoman Guru Agama*, (Jakarta: Proyek Pembinaan Agama, 1992/1993), h. 79

- c. Garis-garis besar program pengajaran
- d. Pedoman mengajar
- e. Pedoman bimbingan dan penyuluhan
- f. Pedoman evaluasi
- g. Pedoman super visi dan administrasi.³

Menyimak pengertian kurikulum serta cakupan masalahnya menjadi alasan bagi kita untuk menyatakan bahwa betapa pentingnya peranan kurikulum dalam penyelenggaraan dan pendidikan di sekolah.

Adapun kurikulum yang digunakan oleh Pondok Pesantren Balebo adalah kurikulum pesantren murni, Pondok Pesantren Balebo merupakan sebuah pesantren yang masih mempertahankan model pengajaran salafiyah, sistem pengajaran pesantren salaf memang lebih sering model sorongan, halaqah dimana santriwan dan santriwati duduk melingkar atau duduk bershalaf sambil mendengarkan ustaz memberi materi pelajaran, kurikulum pesantren murni seperti yang tersebut diatas inilah yang digunakan Pondok Pesantren Balebo.

Istilah kurikulum memang tidak begitu terkenal di dunia pesantren, meskipun sebenarnya materi telah ada dalam praktek pengajaran, bimbingan rohani dan latihan kecakapan dalam kehidupan sehari-hari di pesantren. Itulah

³ *Ibid.*, h. 79

sebabnya pondok pesantren pada umumnya tidak merumuskan dasar dan tujuan pendidikan secara eksplis, ataupun mengimplementasikan secara tujuan dalam bentuk kurikulum dalam rencana belajar. Dalam hal ini Nurcholis Madjid mensinyalir bahwa tujuan pendidikan pesantren pada umumnya diserahkan pada proses improvisasi menurut perkembangan pesantren yang dipilih sendiri oleh kiyai atau bersama-sama pembantunya secara intuitif.⁴

Dalam hal itu, bukanlah menjadi suatu kelemahan dan kekurangan apabila pesantren yang satu dengan yang lainnya berbeda dalam rumusan simpel tujuan pendidikannya. Dalam buku yang sama Habib Chirzim mengemukakan bahwa tujuan pendidikan pesantren adalah mencapai title M. MAS, yaitu: mukmin, muslim, alim dan shalih.⁵

Memperhatikan hal tersebut, bahwa nampaknya tujuan umum pendidikan pesantren adalah untuk mendidik dan meningkatkan ketakwaan dan keimanan seseorang sehingga menjadi manusia insan kamil.

c. Keadaan Guru dan santri

Guru dan santri adalah dua faktor yang tidak dapat dipisahkan dalam proses pendidikan dan pengajaran. Dalam dunia pendidikan dikenal lima faktor

⁴ Lihat, Syaifuddin zuhri, *Reformasi Kurikulum Pesantren yang Terangkum Dalam Buku Dinamika pesantren dan Madrasah (Kumpulan Tulisan)*, (Cet. I; Pustaka Pelajar: Semarang, 2002), h. 98

⁵ *Ibid.*, h. 94

determinan, dan kelima faktor itu mempunyai hubungan timbal balik. Kelima faktor tersebut adalah sebagai berikut:

1. Tujuan
2. Pendidikan
3. Alat pendidikan
4. Guru
5. Lingkungan pendidikan.⁶

Guru yang berfungsi sebagai tenaga pengajar dan sekaligus sebagai pendidik, memegang peranan penting dalam menentukan dan menunjukkan cita-cita pendidikan, tercapai atau tidaknya tujuan pendidikan sangat tergantung pada tenaga pengajarnya.

Seorang guru hendaknya menampakkan profesinya sebagai pengajar yang penuh fitalitas, artinya harus rajin, gesit, memikat, dan mencintai profesinya serta sanggup menanamkan rasa cinta kepada siswanya terhadap pelajaran yang diajarkannya.

Disamping itu menguasai bermacam-macam metode mengajar dan menggunakan metode variasi mengajar atau menggunakan metode yang sesuai

⁶ H. Abdurrahman, *Pengelolaan Pengajaran*, (Ujung Pandang: PT. Bintang Selatan, 1995), h. 19

dengan situasi dan kondisi agar materi pelajaran yang disajikan kepada siswa dengan mudah dapat dimengerti dan diserap langsung.

Dari penjelasan diatas realitas yang terjadi pada Pondok Pesantren Balebo tidak sepenuhnya dilaksanakan, mengingat Pondok Pesantren Balebo adalah sebuah lembaga pendidikan yang masih mempertahankan metode salafiyah atau pesantren tradisional. Oleh karena itu guru-guru yang mengajar atau ustaz-ustazah kurang memberikan prospek bagi perkembangan pendidikan dan pengajaran dewasa ini hanya saja, model/metode pesantren murni yang dilakukan.

Disamping itu sejumlah guru yang mengajar didalamnya sangat mempertimbangkan kondisi serta perkembangan dunia dewasa ini artinya guru-guru yang mengajar, sebagai manusia yang hidup dipermukaan bumi Allah ini tentu dalam menjalankan kehidupannya sebagai manusia, dimana dalam kehidupan sehari-hari kita ketahui bahwa manusia itu akan memenuhi kebutuhannya, baik kebutuhan jasmani maupun kebutuhan rohani.

Guru-guru yang mengajar di Pondok Pesantren Balebo dari segi kuantitas sebanyak 15 (lima belas) orang, terdiri dari guru laki-laki 6 (enam) orang dan guru wanita 9 (sembilan) orang dan sebagian dari guru-guru ada

yang telah menyelesaikan studinya di perguruan tinggi ada pula yang hanya tamat SMU/MAN.⁹

Adapun santri dan santriwati yang diasuh / yang belajar di Pondok Pesantren Balebo dapat dilihat dalam tabel berikut ini :

No	Santri / Putra	Santriwati / Putri	Jumlah
1.	103	148	251
Jumlah			251

Sumber data : Hasil observasi bertepatan dengan pengajian, serta peneliti menghadirinya.

Sebagaimana telah dikatakan di atas bahwa Pondok Pesantren Balebo adalah merupakan pesantren yang masih menggunakan model pengajaran salafiah sehingga belum ada pengklasifikasian santriwan/santriwatinya dalam bentuk kelas ataupun pembagian menurut tingkat umum.

⁹ Drs. Syafruddin, Pembina “wawancara” di Pondok Pesantren Balebo, selesai mengadakan pengajian, Tgl 20 Agustus 2009

2. Sarana dan Prasarana

Telah kita ketahui bahwa Pondok Pesantren Balebo adalah merupakan pondok pesantren yang masih menggunakan metode lama, serta masih tergolong pondok pesantren yang masih dalam tahap perkembangan, baik bentuk fisik maupun metode belajar mengajarnya.

Adapun sarana dan prasarana yang dimiliki oleh Pondok Pesantren Balebo sebagai berikut:

1. Gedung yang terdiri dari :
 - a. Aula
 - b. Dua ruangan belajar
 - c. Perpustakaan



2. Koperasi
3. Kamar mandi / WC
4. 1 mesin ketik manual
5. Sumur
6. Kios
7. Lapangan olah raga

B. Pertumbuhan dan Perkembangan Pondok Pesantren Balebo

Secara fisik Pondok Pesantren Balebo telah didirikan sebuah bangunan walaupun sebelumnya atau pada awal pendiriannya kondisi fisik seperti yang

terlihat sekarang ini belum dapat dibangun, sehingga proses belajar mengajar berlangsung di rumah pendiri (L. Akbar, B.A)

Secara rinci pertumbuhan dan perkembangan Pondok Pesantren Balebo dari awal didirikannya hingga sekarang telah mengalami perkembangan baik⁷

Sebagaimana telah disebutkan di atas bahwa L Akbar, B.A adalah merupakan pendiri pondok, langkah pertama yang dilakukan beliau setelah pondok berdiri adalah memulai pengajian di masjid di Desa Balebo Kecamatan Masamba, pada mulanya para santri itu diberi pelajaran di salah satu ruangan dalam rumah beliau dengan duduk bersila (bentuk pengajian) tanpa mengenal tingkat atau jenjang umum.

Pondok mendapat respon dari masyarakat serta pemerintah setempat, sehingga santri semakin bertambah banyak, melihat kondisi santri yang semakin bertambah maka ketua yayasan berinisiatif untuk mendirikan bangunan sebagai tempat berlangsungnya proses belajar mengajar.

Seiring dengan adanya dukungan dari pemerintah yang mensuplay dana untuk pembangunan pondok maka pada tahun 1991 pembangunan dapat terlaksana dan hingga saat ini gedung tersebut sebagai tempat berlangsungnya proses belajar mengajar.

⁷ L. Akbar BA Pendiri Pesantren Balebo “*wawancara*” di Pondok Pesantren Balebo Kec. Masamba Kabupaten Luwu Utara, tgl 28 Agustus 2009.

Pondok Pesantren Balebo sesuai dengan peranan utama pondok pesantren di seluruh tanah air yaitu :

1. Sebagai lembaga pendidikan Islam
2. Sebagai lembaga dakwah
3. Sebagai lembaga pengembangan masyarakat

Dari ketiga peranan pondok pesantren di atas maka peranan sebagai lembaga pendidikan Islam, pengelola merumuskan kegiatan dibidang keagamaan yang mana pada periode sebelumnya belum pernah dibicarakan.

1. Mendirikan taman pengajian Al-Qur'an
2. Pengkajian Al-Qur'an
3. Kegiatan dakwah dan Khutbah
4. Pelajaran bahasa Arab dan bahasa Inggris
5. Pengajian remaja, bapak-bapak serta pengajian ibu-ibu

Dengan adanya rumusan kegiatan atau kurikulum seperti tersebut di atas, untuk mempermudah berlangsungnya proses belajar mengajar, dibangun perpustakaan sebagai alat pendukung, dibelikannya satu unit mesin ketik manual.

Peranan sebagai lembaga dakwah dan sebagai lembaga pengembangan masyarakat, dalam hal ini Pondok Pesantren Balebo, khusus sebagai lembaga dakwah belum pernah mengadakan kegiatan khusus atau latihan pengkaderan

hanya saja sebagai faktor pendukungnya mengadakan pengajian pondok, serta pada saat inilah para santri memanfaatkan kesempatan untuk melatih keberanian berbicara dihadapan umum.

Adapun kegiatan yang dilakukan guna mendukung suksesnya peranan pondok pesantren sebagai lembaga pengembangan masyarakat. Pondok Pesantren Balebo disamping kegiatan seperti tersebut di atas, juga mengadakan kegiatan dibidang kesenian yang dikategorikan kedalam beberapa kegiatan seperti

1. Seni baca Al-Qur'an
2. Qasidah Rebana
3. Hadrah

Kegiatan tersebut diatas ada yang dilaksanakan satu kali dalam sepekan, ada pula yang dilaksanakan dua bahkan tiga kali dalam sepekan seperti seni baca Al-Qur'an.

Dari rumusan kegiatan yang telah disusun oleh pengurus Pondok Pesantren Balebo di atas ada kalanya terlaksana sesuai dengan rencana ada juga yang tidak pernah sama sekali.

Pondok Pesantren Balebo disamping menjalankan tugasnya sebagai lembaga pendidikan tradisional, juga membangun panti asuhan, pada panti

asuhan ini terdapat 8 orang anak asuh, dimana kesemuanya terdiri dari anak asuh.

C. Faktor Penghambat Dalam Pengembangan Pondok Pesantren Balebo

Rendahnya kualitas sumber daya manusia serta kurangnya pengalaman tentang kepemimpinan dapat menimbulkan berbagai macam persoalan dan hambatan dalam mengembangkan roda organisasi. Dengan demikian Pondok Pesantren Balebo juga tidak berbeda dengan hal seperti itu sebagaimana yang dikutip oleh peneliti dari pernyataan salah seorang ustaz sebagai berikut :
Maju mundurnya suatu lembaga pendidikan seperti Pondok Pesantren Balebo ini akan sangat di pengaruhi oleh siapa yang memimpinya.⁸

Dengan pernyataan tersebut di atas sepintas dapat kita lihat faktor penghambat dalam pengembangan Pondok Pesantren Balebo adalah kurangnya manajemen artinya pemimpin pondok harus menguasai teori serta praktek tentang kepemimpinan, karena sosok seorang pemimpin sangat menentukan sukses tidaknya apa yang dipimpinya. Dalam hal ini penulis memberikan sebuah contoh yang sangat mudah dipahami, dalam sebuah kendaraan

⁸ Kalifah Ali, Guru Pesantren Balebo “*wawancara*” di Pondok Pesantren Balebo Kec. Masamba Kabupaten Luwu Utara, tgl 28 Agustus 2009.

misalnya apabila pengemudinya mengantuk serta tidak lincah maka kemungkinan besar kendaraan yang ia kemudikan itu akan jatuh, sebaliknya bila kondisi pengemudinya segar, lincah dan berpengalaman dimanapun tujuannya tetap sampai dengan selamat.

Untuk lebih jelasnya tentang faktor penghambat dalam pengembangan Pondok Pesantren Balebo seperti yang diungkapkan oleh pimpinan pondok yaitu L. Akbar, BA, sebagai berikut :

Faktor penghambat dalam pengembangan pondok kami ini adalah :

1. Dari segi dana
2. Kurangnya tenaga profesional dan kurangnya input dari ustaz
3. Kurangnya sarana dan prasarana, seperti buku-buku, perlengkapan administrasi
4. Tidak ada pengklasifikasian antara pengurus inti dengan tenaga pengajar⁹

Faktor-faktor penghambat lainnya dirasakan oleh guru/ustaz sebagaimana yang dikemukakan oleh Khalifah Ali bahwa:

Sebagai guru yang mengajar di Pondok Pesantren Balebo ini saya bisa katakan sebagai tenaga sukarelawan, yang mentransfer ilmu pengetahuan tanpa imbalan jasa. Sebenarnya kami tidak menuntut, tapi sebagai

⁹ L. Akbar BA Pendiri Pesantren Balebo “wawancara” di Pondok Pesantren Balebo Kec. Masamba Kabupaten Luwu Utara, tgl 28 Agustus 2009.

pengganti tenaga/ energi yang keluar sangat kami butuhkan, sehingga banyak tenaga pengajar di sini kurang memberikan yang terbaik untuk pengembangan pondok ke depan.¹⁰

Dari berbagai macam hambatan yang telah dikemukakan oleh para guru atau pimpinan pesantren, maka dapatlah dikatakan bahwa memang masih diperlukan usaha yang keras dan gigih dari para guru dan pimpinan khususnya, yang ada di pesantren untuk mencapai hasil yang maksimal dalam rangka pengembangan Pondok Pesantren Balebo. Tanpa ada usaha yang keras dari para pimpinan dan guru yang ada di pesantren, maka Pondok Pesantren Balebo tidak akan berkembang, sehingga tidak menutup kemungkinan cepat atau lambat Pondok Pesantren Balebo hanya akan tinggal sebuah nama, atau hanya menjadi cagar budaya atau profil masa lampau yang dikunjungi orang tapi hanya untuk melihat tidak untuk dimasuki.

Disamping usaha keras dan gigih dari para guru dan pimpinan pondok juga sikap arif, berjiwa mulia serta kesabaran sebagai penunjang untuk mengantisipasi timbulnya hal-hal seperti tersebutkan di atas.

¹⁰ Kalifah Ali, Pembina Pesantren Balebo “wawancara” di Pondok Pesantren Balebo Kec. Masamba Kabupaten Luwu Utara, tgl 28 Agustus 2009.

D. Usaha-usaha/upaya Pondok Pesantren Balebo Dalam Mengatasi Hambatannya.

1. Usaha/upaya Pondok Pesantren Balebo dalam mengatasi hambatannya

Adapun upaya yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Balebo dalam mengatasi hambatan-hambatan yang dihadapinya ialah:

- a. Dari segi dana, upaya yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Balebo ialah dengan meminta bantuan dari pihak luar maupun dalam negeri dengan jalan melalui lobi yang dilakukan oleh pimpinan pondok-pondok.

Disamping itu upaya lain yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Balebo dalam pencarian dana adalah membuka usaha, dengan bidang usaha:

1. Pembuatan krupuk
2. Pembuatan kue kering
3. Jual beli pakaian anak-anak
4. Memelihara dan jual beli ternak
5. Jagal (pemotongan hewan)

Khusus bidang usaha bagian d dan e Pondok Pesantren Balebo memiliki Relasi yang berskala nasional dimana pondok pesantren bekerja sama dengan CV Tribahagia Cipta Mandiri. Adapun jenis hewan yang diperjual belikan seperti sapi dan kerbau.

- b. Merehabilitasi fisik bangunan melengkapi sarana dan prasarana yang belum ada, seperti sarana yang telah disebutkan pada sub bab tentang faktor penghambat di atas.
- c. Untuk meningkatkan profesionalisme para guru, maka dilakukan berbagai usaha oleh pimpinan Pondok Pesantren Balebo, seperti guru-guru mengikuti penataran, lomba karya ilmiah, study banding dengan pesantren lain serta latihan-latihan lainnya.
- d. Mengadakan rapat koordinasi untuk memecahkan masalah-masalah yang ada, serta untuk mendapatkan komitmen mereka untuk terus berjuang meningkatkan mutu pesantren.
- e. Untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan yang telah dicapai oleh Pondok Pesantren Balebo, baik dari segi kualitas pendidikannya maupun keterampilan yang telah dimiliki, maka salah satu jalan untuk mengukurnya ialah dengan jalan mengadakan pekan olah raga dan seni atau biasa disingkat dengan PORSENI, kegiatan ini dilakukan antar pesantren.

f. Meningkatkan penataan administrasi.¹¹

Khusus masalah penataan administrasi Pondok Pesantren Balebo sebenarnya tidak usah kaku untuk menjalankannya, karena dalam satu lembaga lebih khusus lagi dalam lembaga pendidikan Islam penataan administrasi sangat diperlukan serta membutuhkan tenaga profesional dan terampil.

Pondok Pesantren Balebo sebenarnya masih ada satu aset yang belum dikelola dengan maksimal, yaitu bidang koperasi pondok pesantren biasa disingkat (kopontren) yang mana bidang usaha ini kalau kita memperhatikan kiprah dalam upaya mengangkat harkat dan martabat masyarakat dalam bidang ekonomi, dapat dilihat dari partisipasi pesantren dalam memasyarakatkan koperasi.

Di Indonesia, ide koperasi pertama kali disampaikan oleh Bung Hatta, dan mulai dikampanyekan secara luas pada masyarakat tahun 1930 an. Saat itu tidak banyak masyarakat yang menyambut gagasan tersebut, karena kondisi ekonomi yang lemah dan terjajah.

Akan tetapi dalam kondisi seperti itu, pesantren menyambut baik gagasan tersebut. Bahkan pesantren tercatat sebagai pihak yang pertama kali menyambut dan mengembangkan sektor koperasi. Pada awalnya tentu masih

¹¹ L. Akbar BA Pendiri Pesantren Balebo “wawancara” di Pondok Pesantren Balebo Kec. Masamba Kabupaten Luwu Utara, tgl 28 Agustus 2009.

dijalankan dengan pengelolaan manajemen yang amat sederhana. Akan tetapi, lambat laun koperasi pondok pesantren berkembang pesat menjadi salah satu penyangga perkembangan perekonomian di kalangan santri. Contoh kongkritnya adalah koperasi adalah koperasi pesantren di Pekalongan, Jawa Tengah, yang ikut mendorong perkembangan perdagangan batik, sehingga sempat mengundang kekaguman Bung Hatta pada saat itu.¹²

Struktur organisasi yang dimiliki oleh Pondok Pesantren Balebo, menurut hemat penulis perlu ada perubahan, sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam (pondok pesantren) yang dikelola secara otonom atau oleh pihak yayasan disamping ada ketua yayasan juga harus ada kepala sekolah, karena antara ketua yayasan dengan kepala sekolah memiliki fungsi dan tugas yang berbeda.

2. Upaya peningkatan kualitas pendidikannya

Sebagai lembaga pendidikan Islam, Pondok Pesantren Balebo titik sentral kegiatannya adalah kegiatan belajar mengajar. Dalam kegiatan belajar mengajar siswa sangat diharapkan keaktifannya. Dengan demikian ditentukan suatu prinsip-prinsip umum belajar dan motivasi, yaitu :

1. Prinsip kebermaknaan
2. Prinsip prasyarat

¹² Dr. Walijoetomo, *op.cit*, h. 93

3. Prinsip memberi model
4. Prinsip komunikasi terbuka
5. Prinsip kebaruan
6. Prinsip praktek aktif
7. Prinsip praktek terbuka
8. Prinsip mengurangi petunjuk
9. Prinsip kondisi dan konsekuensi yang menggembirakan.¹³
 - a. Prinsip kebermaknaan, menghendaki santri akan terdorong untuk mempelajari hal-hal yang bermakna bagi dirinya, baik bagi kepentingan hidupnya selaku pribadi maupun selaku anggota masyarakat. Oleh karena itu pendidikan dalam prinsip ini perlu.
 - a.a) Menghubungkan pelajaran yang diberikan dengan minat dan nilai-nilai kehidupan anak.
 - a.b) Menghubungkan pelajaran dengan masa depan anak/santri.
 - b. Prinsip prasyarat, ini menuntut pendidik untuk menyadari bahwa santri akan bergerak mempelajari hal-hal baru bila ia memiliki prasyarat yaitu antara lain dengan mengaitkan pengetahuan/keterampilan yang dimiliki oleh pendidik. Bila anak

¹³ M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, (Cet. I, Jakarta : Bumi Aksena, 1991), h. 266

didik/santri memiliki prasyarat untuk seperangkat tujuan-tujuan instruktur, maka ia akan merasa bahwa pelajaran itu bermakna, ia akan mampu menerima hubungan antara pengetahuan relatif sederhana yang dimilikinya dengan pengetahuan yang lebih kompleks yang sedang dipelajarinya.

- c. Prinsip memberi model, menghendaki agar pendidik memberikan dalam proses belajar mengajar modal yang dapat diamati atau ditiru oleh santri, dengan demikian ia akan berusaha memiliki tingkah laku yang baru sebagaimana yang diterapkan oleh guru dalam model tersebut. Syarat-syarat model yang ditampilkan itu harus memenuhi hal-hal sebagai berikut:

- c.a) Guru harus menerangkan tentang aspek penting tingkah laku yang sedang dijadikan model yang ditampilkan secara detail dan jelas.
- c.b) Santri harus merasa dan berkeyakinan bahwa model tersebut akan memberikan keuntungan baginya.
- c.c) Model itu harus mengandung nilai tinggi di mata santri.
- c.d) Model tersebut tidak boleh bertentangan dengan nilai-nilai dan keyakinan santri.

- c.e) Model tersebut harus dapat dipergunakan untuk memberikan pendidik teknik atau sosial.
- d. Prinsip komunikasi terbuka, menuntut guru mendorong santri lebih banyak mempelajari sesuatu dengan jalan penyajian yang disusun dengan sedemikian rupa sehingga pesan-pesan para guru terbuka bagi santri. Dengan demikian guru perlu berbuat sebagai berikut :
- d.a) Menjelaskan pada santri tentang tujuan-tujuan yang jelas sehingga segala sesuatu yang sangat diharapkan guru dapat dilakukan dengan benar oleh santri.
- d.b) Menunjukkan hubungan sebab akibat mengapa harus mempelajari hal tersebut.
- d.c) Hindarkan segala pembicaraan atau hal-hal yang mengganggu minat yang diharapkan.
- e. Prinsip kebaruan, santri akan lebih banyak belajar bilamana minat atau perhatiannya tertarik oleh penyajian-penyajian yang relatif baru.
- f. Prinsip praktek aktif, santri akan dapat belajar lebih baik bilamana ia diikutsertakan dalam praktek.
- g. Prinsip praktek terbuka, santri akan belajar lebih baik dan giat bilamana pelajaran praktek tersebut disusun dalam periode yang singkat yang didistribusikan dalam jangka waktu tertentu.

- h. Prinsip mengurangi petunjuk, seorang santri akan lebih baik dalam belajarnya bilamana instruksi (perintah) semakin dikurangi dan dihapuskan.
- i. Prinsip kondisi dan konsekuensi-konsekuensi yang menggembirakan bilamana kondisi belajar yang dibuat menyenangkan maka santri akan timbul kegairahan yang lebih besar lagi. Ini mencegah agar santri tidak bosan dan frustrasi dalam belajarnya.

Upaya yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Balebo dalam meningkatkan kualitas pendidikannya adalah dengan jalan meningkatkan profesionalisme guru dengan cara mengikuti pelatihan-pelatihan serta seminar yang ada hubungannya dengan peningkatan mutu guru, begitupun dengan sarana dan prasarana pembelajaran, serta peningkatan kesadaran para santri untuk lebih giat dalam menuntut ilmu dengan jalan pemberian nasihat baik dalam bentuk umum maupun dalam bentuk khusus.

Untuk meningkatkan motivasi serta kegairahan para guru dalam proses belajar mengajar diberi imbalan gaji sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Kemudian suatu hal yang harus menjadi perhatian dan tidak boleh diabaikan dalam upaya pengembangan pondok pesantren adalah faktor-faktor lain. Salah satu faktor yang sangat penting adalah faktor peranan kiyai, sebab kultur pesantren menghendaki kiyai sebagai pengasuh, pemimpin dan bahkan

seringkali sekaligus pemilik pesantren seperti halnya dengan Pondok Pesantren Balebo.

Secara filosofis fenomena pengembangan ini bila dikonsultasikan dengan Al-Qur'an relevan dengan firman Allah SWT dalam surah Ar-Ra'du ayat 11.

ان الله لا يغير ما بقوم حتي يغيروا ما بانفسهم

Terjemahnya:

“Sesungguhnya Allah tidak akan merubah keadaan suatu kaum, sehingga kaum itu merubah keadaan mereka pada dirinya sendiri”¹⁴

Ayat tersebut telah memberikan gambaran secara jelas bahwa sebuah perubahan atau perkembangan harus dengan usaha kita sendiri untuk berkembang. Dan perkembangan tidak dapat terjadi jika tidak dibarengi dengan usaha kerja keras dari diri kita sendiri

Sehubungan dengan itu, maka dituntut pada pihak pengelola pesantren untuk merubah dirinya, karena tidak mungkin orang lain yang akan melakukan perubahan kalau bukan pihak pesantren sendiri yang melakukannya.

BAB IV

¹⁴ Q.S. Ar-Ra'du : 11

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Singkat Pesantren Muhammadiyah Tolada

1. Sejarah pesantren Muhammadiyah

Sejarah terbentuknya pesantren Muhammadiyah Tolada bermula ketika beberapa tokoh masyarakat sepakat untuk mendirikan lembaga pendidikan Islam yang bercorak pesantren. Dari beberapa tokoh masyarakat sepakat untuk mendirikan lembaga pendidikan tersebut. Pada mulanya hanya membuka kelas untuk tingkatan Madrasah Tsanawiyah (MTs) pada tahun 1987, namun demikian pada perkembangan selanjutnya didirikan pula madrasah Ibtidaiyah (MI) pada tahun 1988. kemudian berturut-turut menambah tingkat pendidikan yakni Madrasah Aliyah (MA) pada tahun 2000 dan Raudatul Atfal (RA) pada tahun 2004.

Lokasi pesantren Muhammadiyah Tolada relative agak jauh dari pusat kota Masamba. Meskipun sedikit agak terisolasi dari keramaian kota namun tidak menutup dan menghalangi animo masyarakat untuk memasukkan anak mereka ke Pesantren Muhammadiyah Tolada. Meskipun secara kuantitatif jumlah santri tidak seperti kebanyakan pesantren yang sudah maju seperti Pesantren Moderen IMMIM Makassar, Pesantren As'adiyah Sengkang, Pesantren Mangkoso Barru, serta beberapa pesantren lainnya, namun ada saja orang tua membawa anak mereka masuk ke pesantren.

Pesantren Muhammadiyah Tolada berawal dari pertemuan pemuka Masyarakat Islam Malangke di Tolada dengan beberapa Pimpinan Organisasi Muhammadiyah Luwu di antaranya; Andi Panda Opu lallo selaku kepala dusun Tolada sebagai wakil masyarakat Malangke, dr. Abu Bakar Malinta Ch sebagai wakil Pimpinan Daerah Muhammadiyah Luwu dan H. Muh. Amin Dg. Masseran sebagai Wakil Pimpinan Cabang Muhammadiyah Masamba. Pada tanggal, 05 Juli 1987 diadakan pembukaan operasional pesantren pada tingkat menengah yakni Madrasah Tsanawiyah (MTs) sederajat dengan SMP yang diberi nama Pesantren “**Darul Arqam Muhammadiyah Tolada** “. Oleh karena itu, pendiri Pesantren Muhammadiyah Tolada antara lain :

1. dr. H. Abu Bakar Malinta Ch
2. Andi Panda Opu lallo
3. H. Muh. Amin Dg. Masseran

Adapun Pimpinan pertama Pesantren Muhammadiyah Tolada adalah Kiyai Muhammad Yunus mulai dari tahun 1987 s/d 1992, setelah itu Pimpinan Pesantren Muhammadiyah Tolada dipimpin oleh Sudirman mulai tahun 1992 sampai sekarang

2. Sarana dan Prasarana Sekolah

Saat ini, Pesantren Muhammadiyah Tolada telah memiliki sarana dan prasarana yang cukup memadai. Misalnya, gedung sekolah sebanyak 5 unit, terdiri dari; 2 Unit 5 lokal sudah permanen dari bantuan pemerintah daerah

Kabupaten Luwu Utara, 2 unit 5 lokal sudah permanent bantuan pemerintah Pusat. 2 unit 10 lokal semi permanent bantuan Masyarakat dan organisasi. Masjid yang permanent bantuan dari Al-Bir sebagai serana pembinaan ibadah dan da'wa serta 4 unit perumahan guru dan Asrama santri yang semi permanen. Untuk mengetahui sarana dan prasarana atau fasilitas pesantren dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 1
Sarana dan Prasarana Sekolah

No	Sarana/Prasarana	Jumlah	Kondisi
1	Ruang Pimpinan	1 buah	Baik
2	Ruang Kep Sekolah	2 buah	Baik
3	Ruang Guru	1 buah	Baik
4	Ruang Komputer	1 buah	Baik
5	Ruang Perpustakaan	1 buah	Baik
6	Ruang Kelas	18 Buah	Baik
7	Aula	1 buah	Baik
8	Lemari	12 buah	Baik
9	Rak buku	3 buah	Baik
10	Papan Absen	12 buah	Baik
11	Meja/Kursi guru	26 buah	Baik

12	Meja Siswa	278 buah	Baik
13	Kursi Siswa	311 buah	Baik
14	Bangku siswa	53 buah	Baik
15	Lapangan Upacara	2 buah	Baik
16	Lapangan Takraw	1 buah	Baik
17	Lapangan Volly	1 buah	Baik
18	Lapangan Tenis Meja	1 buah	Baik
19	Lapangan Bulu tangkis	1 buah	Baik
20	Lapangan Basket	1 buah	Baik
21	Masjid	1 buah	Baik
22	WC. Guru	2 buah	Baik
23	WC. Siswa	2 buah	Baik

Sumber Data : Hasil Survey di Lapangan, tanggal 12-12- 2008

IAIN PALOPO

3. Keadaan Guru

Guru adalah tenaga pendidik yang memiliki tugas utama sebagai pendidik, dan di samping itu mereka diberi tugas-tugas lain atau jabatan sesuai bidangnya masing-masing. Guru-guru di Pesantren Muhammadiyah Tolada terdiri atas dua, yakni guru tetap yang diangkat oleh organisasi atau PNS yang diperbatukan dan guru tidak tetap atau honorer penuh. Keadaan guru-guru dan pegawai di Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Tolada dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 2

Daftar Nama-nama Guru Pesantren Muhammadiyah Tolada

No.	Nama	NIP	Tugas/Jabatan
1	Sudirman	580 064 376	Pimpinan Pondok
2	Andi Lalak, S. Pd	580 029 327	Pjs Kepala MA
3	Abdul Azis, a. Ma	Honorer	Kepala MTs
4	Sultan, A. Md	Honorer	Pjs Kepala MI
5	Indo masse, A. Ma	580	Kepala RA
6	Muzakkir, A. Ma	Honorer	Kepala Tatausah
7	Erna Ratnasari, S. Pd	Honorer	Guru Matematika
8	Drs. Idil	Honorer	Guru Fisika
9	Raahmawat, S. Pd	Honorer	Guru Bhs. Indonesia
10	Suarsa, BA	150	Guru Fiqhi
11	Sultan, A. Md	Honorer	Guru SBK
12	Juwita, S. Pd	Honorer	Guru IPS
13	Sugianto	Honorer	Guru Penjaskes
14	Karimuddi, A. Ma	Honorer	Guru bahasa Inggris
15	Indoa Masse, A. Ma	Honorer	Guru Bahasa Arab
16	Rosdiana, A. Ma	580	Guru Akida Ahlak
17	fatmawati	150 376 835	Guru Pkn

18	St. Nurdiana, A. Ma	Honorar	Guru Kelas II
19	Suriani, As, A. Ma	Honorar	Guru Kelas I
20	Masniar, A. Ma	Honorar	Guru Kelas III
21	Jamaluddin, A. Ma	Honorar	Guru SKI
22	Purwanengsi, A. Md	Honorar	Guru Matematika MI
23	Baso Alamsyah	Honorar	Guru Qur'an Hadits
24	Busra	Honorar	Guru Bahasa Inggris MI
25	Abisar	Honorar	Guru Biologi
26	Muh. Rifai	Honorar	Guru Kimia
27	Rauf	Honorar	Bujan Sekolah

Sumber Data : Kantor pesantren Muhammadiyah Tolada, 12 Desember 2008

Berdasar dari tabel di atas, diketahui bahwa guru (PNS) Pesantren Muhammadiyah Tolada sebanyak 6 orang dan 19 orang adalah honorar ditambah satu orang penjaga sekolah. Dengan demikian, jumlah guru semuanya sebanyak 25 orang, dan 1 orang Tata Usaha sert 1 orang penjaga sekolah.

3. Keadaan Siswa

Mengenai keadaan santri Pesantren Muhammadiyah Taolada mulai dari Raudatul Atfal sampai kepada Tingkat Menengah Atas atau Madrasah Aliyah Muhammadiyah Tolada , selanjutnya dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 4

Santri pesantren Muhammadiyah tolada

Kelas	Jumlah perjenis Kelamin		Jumlah Keseluruhan
	Laki-laki	Perempuan	
I	20	18	38
II	32	29	61
III	29	34	63
IV	20	23	43
V	27	31	58
VI	17	30	47
VII	10	22	32
VIII	11	23	34
IX	11	17	28
X	7	6	13
XI	8	5	13
XII	9	9	18
RA	16	20	36
Total	217	267	484

Sumber Data : Kantor Pesantren Muhammadiyah Tolada 12-12-2008

Dengan memperhatikan tabel di atas, diketahui bahwa jumlah siswa laki-laki sebanyak 217 orang, perempuan sebanyak 267 orang. Dengan demikian

keseluruhan santri Pesantren Muhammadiyah Tolada tahun pelajaran 2007-2008 sebanyak 484 orang siswa.

B. Kondisi Lembaga pendidikan Islam di Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara

Lembaga pendidikan Islam di Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara berkembang sangat pesat seiring dengan perkembangan daerah itu sendiri, dan diminati oleh masyarakat. Ini terbukti bahwa pada saat perintisan pesantren Muhammadiyah tolada hanya satu-satunya lembaga pendidikan islam di kecamatan malangke, ungkap H. Ahmad Ridha SH. Salah seorang keturunan pendiri pesantren Muhammadiyah Tolada, karena pada tahun 1986 Malangke masih terisolir dari kabupaten luwu yang berkedudukan di Palopo serta masyarakatnya belum permanem seperti sekarang. Pada saat ini (2008) suda ada 2 pesantren yang mempunyai tingkat pendidikan yang sama yakni mulai dari RA sampai dengan MA dengan saran prasarananya cukup memadai diantaranya : Pesantren Muhammadiyah Tolada berkedudukan di Tingkara dan Pesantren As'adiyah Belawa baru berkedudukan di Desa Patimman. Dan ada 11 Tingkat Madrasah Yang sederjat dengan SD dan SMP. Adapun Madrasah setingkat SD yakni MIS Babue didesa tandung, MIS Tokke di Cappa solo, MIS Nuru khima di desa Tolada dan MIS Al, Huda di desa Tolada, kemudian yang setingkat SMP yaitu : MTs Cappasolo di Malangke, MTs.Tokke di desa Tokke, MTs Layar Putih

di Desa Layar putih, MTs. Baku-baku di desa baku-baku, MTs. As'adiyah Babue di desa Tandung dan MTs. Bahrul Ulum di Desa salekoe, MTs. Nurul Khima di Desa Tolada.

Bertolak dari data di atas menandakan bahwa sebenarnya lembaga pendidikan yang bercorak keagamaan khususnya Agama Islam sebenarnya sangat dirindukan oleh masyarakat, namun sebagian pemerhati pendidikan hanya yang menghawatirkan perkembangannya kedepan sehubungan adanya diskriminasi yang dibatasi oleh undang-undang otonomi daerah antara lembaga pendidikan umum yang dikelola langsung oleh pemerintah dalam hal ini Dinas pendidikan Kabupaten/kota dengan yang dikelola oleh swasta yang bernaung di departemen Agama kabupaten/kota.

C. Peranan Pesantren Muhammadiyah Tolada sebagai lembaga pendidikan islam di Kecamatan Malangke kabupaten Luwu Utara

Umur Pesantren Muhammadiyah Tolada tergolong masih muda, masih berumur 21 tahun yaitu sejak tahun 1987, jika dibandingkan dengan umur manusia, Pesantren ini masih berusia anak-anak, namun dilihat dari perkembangan dan pertumbuhannya, Pesantren ini memperlihatkan kemajuan yang signifikan. Hal ini bisa dilihat dari jumlah santri atau peserta didik dari tahun ke tahun mengalami peningkatan, fasilitas pesantren yang memadai, kurikulum dan system pengajaran mendapat perhatian yang serius.

Keberadaan Pesantren di tengah-tengah masyarakat, sebagaimana yang telah diungkapkan sebelumnya, begitu diterima oleh masyarakat setempat. Hal ini disebabkan oleh pesantren membawa perubahan ke arah yang lebih baik. Pesantren secara perlahan-lahan, langsung atau tidak langsung membawa perubahan ditengah-tengah masyarakat.

Pada bagian awal disebutkan bahwa pesantren Muhammadiyah Tolada dalam perjalanannya sangat berperan dalam menghidupkan, menyebarkan sekaligus mempertahankan tradisi kebergamaan. Oleh karena itu, Pesantren Muhammadiyah Tolada mengambil peranan yang sangat besar dalam proses pengembangan ilmu dan Agama untuk mencetak generasi masa depan yang intelek berahlak mulia, cerdas rajin ibadah dan berilmu suka beramal.

Pesantren Muhammadiyah Tolada sebagai lembaga pendidikan islam berupaya memanfaatkan segala potensi yang dimiliki untuk mencapai suatu cita-cita yang luhur yakni untuk mewujudkan manusia intelek berahlak mulia, terampil rajin ibadah dan gemar beramal dan madiri serta menjadi rahmat bagi alam. Hal ini menjadi penting karena berhasil tidaknya dalam pencapaian tujuan sangat dipengaruhi oleh pemanfaatan potensi yang ada. Potensi merupakan sumber kekuatan dan sumber motivasi , maka Pesantren Muhammadiyah Tolada sedapat mungkin mampu memaksimalkan seluruh potensi yang dimiliki baik dari unsur internal maupun eksternal.

Pesantren Muhammadiyah Tolada sebagai Lembaga Pendidikan Islam, telah melakukan langkah-langkah untuk mencapai tujuannya antara lain :

1. Memperjelas Visi Misi Pendidikan

Pesantren Muhammadiyah Tolada untuk melangkah lebih maju dari sekarang telah menyusun Visi Misinya sebagai berikut :

a. Visinya adalah Sebagai Lembaga Kader Intelektual Bermoral Yang Terampil, Tekun Beribadah dan Gemar Beramal serta Berjiwa Mandiri

b. Misinya

1. Membangun disiplin kerja dan kebersamaan yang bertanggungjawab
2. Menyiapkan manusia unggul dibidang IMTAQ dan IPTEK
3. Membentuk sumber daya manusia yang berkualitas, kreatif, dan inovatif serta mandiri sesuai dengan perkembangan zaman
4. Membangun kultur Pesantren yang terpercaya di Masyarakat

2. Memperjelas Tujuan Pendidikan

Pesantren Muhammadiyah Tolada dalam mengawal visi misinya semakin memperjelas Tujuan yang akan dicapai diantaranya :

1. Santri cerdas yang beriman dan bertakwa kepada Allah yang Esa dan berahlak mulia
2. Santri yang terampil sehat jasmani dan rohani yang tekun ibadah gemar beramal.

3. Santri yang istiqama dalam islam mencintai Negara dan bangsa dan menjadi penerus cita-cita organisasi
4. Santri yang kreatif, inovatif dan mandiri untuk mengembangkan diri secara terus menerus
5. Santri yang berguna dan dapat diterima ditengah-tengah masyarakat.

3. Memperjelas sasaran Pendidikan

Pesantren Muhammadiyah Tolada mempertegas sasaran pendidikan yang akan dilakukan antara lain : Mulai anak usia dini sampai dengan usia remaja yang beragama islam (4 tahun sampai dengan 21 tahun) dengan kata lain bahwa pesantren Muhammadiyah Tolada mendidik atau mengajar santri dari tingkat Taman kanak-kanak yang sederajat dengan RA sampai dengan tingkat Menengah Atas atau sederajat dengan MA. Jadi lembaga pendidikan yang dibina pesantren Muhammadiyah Tolada yakni mulai dari Tingkat RA/TK, MI/SD,MTs/SMP dan MA/SMA.

4. Merumuskan Masalah pokok

pendidikan bertujuan untuk menyelamatkan umat dengan menceradskan secara Intlektual Emosional untuk beriman dan bertaqwa kepada tuhan yang Maha Esa serta sehat jasmani dan rohani serta mandiri sebagai penerus cita-cita bangsa dan Negara. Untuk mencapai tujuan itu Pesantren Muhammadiyah Tolada menemukan beberapa mas'ala yakni;

- a. Belum Memiliki Kiyai seperti layaknya Pesantren yang sudah maju

- b. Ada persepsi yang berbeda dengan masyarakat lingkungannya.
- c. Masih minimnya guru guru yang profesional
- d. Perlengkapan mengajar masih terbatas
- e. Kurangnya perhatian pemerintah menempatkan guru-guru yang sudah terangkat jadi PNS , karena boleh dikata setiap tahun ada gurunya terangkat tapi tidak pernah ada dikembalikan secara permanent.

Walau demikian Pesantren Muhammadiyah Tolada telah berupaya semaksimal mungkin dengan jalan mencari guru-guru yang professional dengan mendatangkan dari tempat lain seperti guru biologi dan guru kimia dari guru SMA 1 Masamba dan memberi kesempatan kepada guru-gurunya untuk melanjutkan pendidikan kejenjang professional yang lebih tinggi serta melakukan lobi-lobi kebijakan kepada pemerintah.

5. Menyusun Paket-paket Pendidikan

Pesantren Muhammadiyah Tolada untuk mensinergikan visi misi, program dan tujuan yang akan dicapai dengan segala fasilitas dan kemampuan yang dimilikinya, maka Pesantren Muhammadiyah Tolada telah berupaya menetapkan sasaran Paket pendidikan berdasarkan kualifikasi umur (anak, remaja, Orangtua). Kualifikasi keprofesian (Petani, Pedagang, nelayan, guru dan sebagainya), serta kualifikasi berdasarkan status social (Kaya-miskin, abangan, santri, Priayi). Verifikasi itu penting, bukan hanya dari segi substansi saja tetapi meliputi cara

penyampaiannya, sehingga menjadi suatu kemudahan tersendiri dalam menentukan keberlangsungan pendidikan yang lebih berkualitas dan bermanfaat.

6. Evaluasi Kegiatan Pendidikan

Untuk keberlangsungannya pendidikan yang diembang pesantren Muhammadiyah Tolada telah membuat catatan keberhasilan baik dari kecerdasan intelektual maupun dari kecerdasan psikomotorik dan seni baca Alqur'an. Dari segi kecerdasan intelektual telah mengorbitkan juara 1 matematika tingkat Madrasa se Sulawesi Selatan dan pemilihan siswa unggulan diantaranya, masing-masing atas nama Heriyanto Kls. VI MI. dan Jumadi Kelas IX MA. Dalam bidang Psikomotorik telah mendapatkan beberapa medali emas bahkan perna kecamatan malangke tercatat sebagai perai piala emas terbanyak di tingkat kabupaten berkat hasil kerja santri pesantren di bidang pencasilat. Dalam bidang seni baca Alqur'an santri Pesantren Muhammadiyah Tolada sering mengambil bagian ikut lomba tilawatil Al-Qu'ran di Tingkat kabupaten Luwu Utara. Dan dibidang Keterampilan gerak jalan Indah dan pertandingan peramuka selamanya membawa berbagai macam piala. Ini dapat dibuktikan diruang kantor Pesantren Muhammadiyah Tolada.

Dari beberapa prestasi yang diraihny semakin menunjukkan peranan yang lebih besar telah dilakukan sebagai lembaga pendidikan di kecamatan Malangke dalam mencetak manusia-manusia cerdas yang berahlak mulia, Terampil dan

gemar menabur amal, mandiri serta menjadi sebagai penerus Bangsa dan Negara serta Agama.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah teardahulu maka penulis menyimpulkan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Kiprah MTs al-Qashash Tobeia dalam pengembangan pendidikan Islam di Tobeia Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu yakni telah berperan dengan baik dalam melakukan pengembangan pendidikan Islam di daerah tersebut. Kiprah yang dilakukan dalam mengembangkan pendidikan Islam yakni: a) memperjelas visi misi pendidikan, b) memperjelas tujuan pendidikan, c) memperjelas sasaran pendidikan, d) merumuskan masalah pokok, e) menyelenggarakan pendidikan formal dan nonformal, f) menjadikan Mts Al-Qashash Tobeia lembaga pengembangan masyarakat, g) evaluasi kegiatan pendidikan.

2. Hambatan yang dihadapi MTs al-Qashash Tobeia dalam mengembangkan pendidikan Islam di Tobeia Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu secara umum dapat dibagi ke dalam dua bagian pokok yakni hambatan internal (hambatan dari dalam) yakni meliputi: a) kekurangan dalam segi finansial; b) kekurangan tenaga pendidik dan kependidikan professional; c) kekurangny sarana dan prasarana penunjang proses pendidikan. Hambatan

eksternal (hambatan yang datang dari luar) yakni meliputi: a) faktor lingkungan keluarga; dan b) faktor lingkungan masyarakat.

B. Implikasi Penelitian

Sejalan dengan rumusan kesimpulan sebelumnya, maka kajian skripsi ini berimplikasi pada eksistensi MTs al-Qashash Toba sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam.

1. Diharapkan agar penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan dan sumber terpercaya mengenai eksistensi dan peran madrasah khususnya di Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu.

2. MTs al-Qashash Toba hendaknya dapat menjadi pioner dalam perkembangan pendidikan Islam lainnya baik di Kecamatan Ponrang Selatan maupun di tingkat Kabupaten Luwu.

3. Hendaknya pemerintah setempat memberikan perhatian khusus kepada semua lembaga pendidikan Islam termasuk MTs al-Qashash Toba agar lembaga pendidikan tersebut menjadi lebih berkembang dan menunjang cita-cita pendidikan bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Cet. XII; Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Cet. XII; Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Arsyad, Azhar. "Superioritas Konsep Pendidikan Islam: fungsi dan peranan IAIN." Makalah *Seminar Sehari Dewan Eksekutif Mahasiswa (DEMA)*. Makassar: IAIN Alauddin Makassar, 2003
- Ashraf, Ali. *Horison Baru Pendidikan Islam*. Cet. III; t.tp: Pustaka Pirdaus, 1996
- Azrah, Azyumardi. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Cet. I; Jakarta: Logos, 1999
- Dauda, A. Kube. "Pembinaan Organisasi, Administrasi, dan Manajemen Madrasa/Pesantren" Makalah Musyawarah Kerja PB. As'adiyah". Sengkang: Gedung Yusbar, 2002
- Departemen Agama RI, *Pedoman Pembinaan Pesantren* (Jakarta: Dirjen Bimbingan Islam, 1985), h. 10
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Pendidikan di Indonesia dari zaman ke zaman*. Jakarta: LP3ES, 1979
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES, t. th
- Djailani, A. Timur. *Peningkatan Mutu Pendidikan Pembangunan Perguruan Agama*. Jakarta: Dermaga, 1982
- Fattah, Nanang. *Landasan Manajemen Pendidikan*. Cet. III; Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research Jilid III*, Yogyakarta: Fak. Psikologi UGM, 1993.
- Hasbullah. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Cet. I; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.

- . *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia Lintasan Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan*. Cet. I; Jakarta PT. Raja Grafindo, 1995
- Idrus, Muhammad Abustam dkk. *Pedoman Praktis Penelitian dan Penulisan Karya Tulis Ilmiah*, Cet. I; Makassar, 1996.
- Mappanganro. *Eksistensi Madrasah dalam Sistem Pendidikan Nasional*. Cet. I; Makassar: CV Berka Utami, 1996
- Margono, *Metodologi Pendidikan Penelitian*, Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Cet. I; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994
- Nazir, Moh. *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988.
- Rofiq, Ahmad. "NU/Pesantren dan Tradisi Pluralisme dalam Konteks Negara Bangsa" dalam Ahmad Suaedy (ed), *Pergulatan Pesantren dan Demokrasi*. Cet: I; Yogyakarta: Lkis, 2000
- Tiro, Muhammad Arif. *Dasar-dasar Statistika*, Makassar: State University Press, 2000.
- Wahid, Abdurrahman. *Menggerakkan Tradisi Esai-Esai Pesantren*. Cet. I; Yogyakarta: LkiS, 2001

